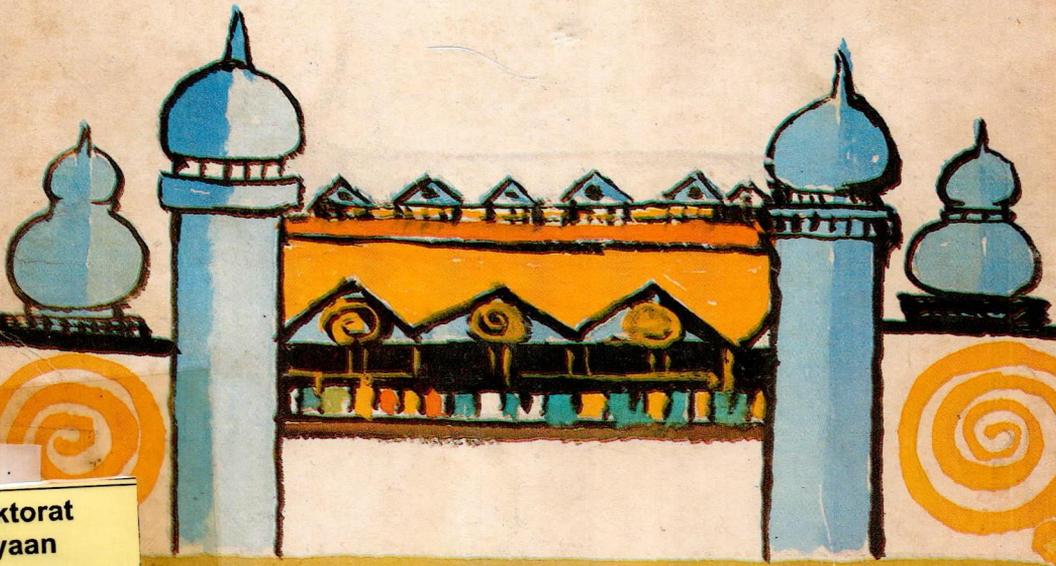


**PERTUMBUHAN PEMUKIMAN MASYARAKAT
DI LINGKUNGAN PERAIRAN
DAERAH ISTIMEWA ACEH**



Direktorat
Budayaan

11

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PERTUMBUHAN PEMUKIMAN MASYARAKAT DI LINGKUNGAN PERAIRAN DAERAH ISTIMEWA ACEH

71.5811
SJA
P

Peneliti/Penulis :

1. Prof. Dr. Sjamsudin Mahmud
2. Drs. Adnan Abdullah
3. Dra. H. Mariati Juned
4. Drs. Muhamad Razali
5. Drs. Udin Ibrahim Alyoner
6. Drs. Ibrahim AW

Penyempurna/Editor :

1. MC. Suprapti
2. Djenen Bale

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT KEBENIHAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1986.

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1984/1985 telah berhasil menyusun naskah Pertumbuhan Pemukiman Masyarakat Di Lingkungan Perairan Daerah Istimewa Aceh.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Juli 1986

Direktur Jenderal Kebudayaan.



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)

NIP. 130.119.123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATAR PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR PETA	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	2
C. Ruang Lingkup	3
D. Prosedur dan Metode Penelitian	4
E. Susunan Laporan	5
BAB II. GAMBARAN UMUM PEMUKIMAN GEUNTENG	
A. Lokasi	8
B. Sejarah Pertumbuhan dan Pola Pemukiman ...	10
C. Lingkungan Alam dan Kondisi Fisik	12
D. Kependudukan	15
E. Kehidupan Sosial, Budaya, dan Ekonomi	18
BAB III. WUJUD ADAPTASI PENGETAHUAN MENGENAI LINGKUNGAN PERAIRAN	
A. Rumah Tempat Tinggal	32
B. Sumber Produksi	39
C. Transportasi di Lingkungan Perairan	51
D. Rekreasi	56
E. Sumber Air Untuk Keperluan Sehari-hari	58
BAB IV. PENGALIHAN PENGETAHUAN DAN HARAPAN	
A. Pengalihan Pengetahuan	68
B. Harapan	68
BAB V. KESIMPULAN	75
DAFTAR KEPUSTAKAAN	76
DAFTAR ISTILAH DAN ARTINYA	77
LAMPIRAN	82

DAFTAR PETA

Nomor Peta	Halaman
1. Kampung Geunteng Timur dan Geunteng Barat . . .	7
2. Pola Pemukiman Geunteng Timur dan Geunteng Barat	9

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Halaman
II. 1. Susunan Penduduk Geunteng Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin	30
II. 2. Mata Pencaharian Penduduk Pemukiman Geunteng	30
II. 3. Jumlah Tanaman Kelapa dan Hewan Ternak di Geunteng	31
IV. 1. Ungkapan Dengan Tamsilan Kehidupan Perairan ..	70
IV. 2. Wujud Adaptasi dan Pantangan-pantangannya	73

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Halaman
1. Denah Rumoh Aceh	37
2. Denah Rumoh Santeut	38
3. Jalan Menuju ke Geunteng Ketika Air Pasang	82
4. Menuju ke Geunteng Melalui Jembatan Papan Ketika Air Pasang	82
5. Gedung SD Inpres di Geunteng Timur	83
6. Meunasah di Geunteng Timur	83
7. Tambatan Perahu di Pantai	84
8. Nelayan Mendorong Perahu Bersama-sama ke Pantai . .	84
9. Deretan Perumahan Penduduk Pada Waktu Air Surut .	85
10. Seorang Nelayan Sedang Menggulung Jalan di Pantai . .	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Lingkungan perairan merupakan pentas yang dominan di Indonesia. Setidak-tidaknya ada dua kondisi yang melatarbelakangi keadaan demikian. Pertama, Indonesia berbentuk kepulauan. Sesuai dengan salah satu aspek makna wawasan Nusantara, lebih kurang 62% luas wilayah Indonesia seluruhnya merupakan perairan, dalam arti laut, selat, dan teluk. Wilayah daratan yang terdiri atas pulau-pulau diperkirakan seluas 38%. Di wilayah daratan itu ada pula lingkungan perairan yang berwujud sungai, danau, waduk dan rawa. Kondisi kedua, di Indonesia curah hujan tergolong banyak, dan ini merupakan sumber utama perairan darat.

Ceritera sejarah yang tersimpul dalam ungkapan zaman bahari agaknya mengacu kepada suasana kelautan yang mewarnai kehidupan "Bangsa Indonesia" pada masa lalu. Akan tetapi, kenyataan sekarang menunjukkan bahwa hanya 2% penduduk Indonesia yang menggunakan laut sebagai tumpuan hidupnya. Sedangkan selebihnya bertumpuan hidup ke darat. Kalaupun ada di antara mereka yang memanfaatkan lingkungan perairan, itu hanyalah sebagai tumpuan tambahan.

Walaupun begitu, pada lingkungan perairan muncul dan tumbuh pemukiman sejumlah kelompok masyarakat yang kehidupannya lebih berorientasi ke lingkungan air daripada ke darat. Orientasi itu antara lain terlihat pada pertapakan rumah tempat tinggal dan bangunan lainnya, sumber kegiatan produksi, prasarana transportasi, prasarana rekreasi, dan sumber air untuk keperluan sehari-hari (minum, mandi, dan cuci).

Dominannya pentas lingkungan perairan, juga terlihat di Aceh. Kecuali bagian tenggara yang berbatasan dengan wilayah Sumatera Utara, daerah Aceh dikelilingi oleh lingkungan perairan. Di sebelah barat dan selatan terhampar Samudera Hindia, sedangkan di sebelah utara dan timur terdapat Selat Malaka. Selain itu, daratan Aceh yang meliputi wilayah seluas 55.390 km², lebih kurang 0,3% di antaranya merupakan areal perikanan darat dan 6,6% merupakan danau, sungai dan rawa-rawa. Pada tempat-tempat tertentu di sepanjang pantai terdapat pusat-pusat pemukiman penduduk. Yang penting di antaranya, karena orientasi pendu-

duk relatif lebih menonjol ke lingkungan air, adalah Peukan Bada (Aceh Besar), Batee (Pidie), Telaga Tujoh dan Tamiang Hulu (Aceh Timur), Wel-Wel dan Kampung Air (Aceh Barat), serta Simpang Kiri dan Singkel (Aceh Selatan).

Muncul dan tumbuhnya, atau setidaknya-tidaknya bertahannya pemukiman demikian menunjukkan bahwa kelompok masyarakat yang bersangkutan memiliki pengetahuan tertentu tentang lingkungan perairan yang mereka gunakan untuk beradaptasi terhadapnya. Biasanya pengetahuan itu hanya meliputi beberapa bagian lingkungan perairan yang relevan, walaupun kadang-kadang mencakup bagian-bagian yang tidak ada dalam kenyataan. Kesenjangan antara pengetahuan mengenai lingkungan perairan dan lingkungan perairan sebagaimana adanya mengakibatkan kesenjangan adaptasi. Kesenjangan adaptasi ini berpengaruh terhadap kondisi tertentu pemukiman di lingkungan perairan yang bersangkutan.

Adanya pemukiman yang berorientasi ke lingkungan air dalam jangka waktu yang cukup panjang menunjukkan adanya pengalihan pengetahuan dari generasi ke generasi. Berbarengan dengan pengalihan itu, interaksi dengan dunia luar pun memperkaya pengetahuan mereka.

Penelitian ini mencoba merekam dan mendeskripsikan pengetahuan kelompok masyarakat pada pemukiman yang berorientasi ke lingkungan air sebagaimana diuraikan terdahulu, dan cara pengalihan pengetahuan itu dari generasi ke generasi. Deskripsi semacam itu dapat digunakan sebagai titik tolak dalam merencanakan pembangunan kelompok masyarakat pada pemukiman di lingkungan perairan. Lebih lanjut, pembangunan kelompok masyarakat itu dapat meningkatkan semangat kebaharian. Dengan cara demikian potensi lingkungan perairan yang sangat besar di Indonesia umumnya, dan daerah Aceh khususnya, lebih dapat dimanfaatkan. Pemanfaatan lingkungan perairan menjadi penting karena besarnya jumlah dan masih cepatnya pertumbuhan penduduk Indonesia di satu pihak, serta makin berkurang dan rusaknya lingkungan darat di pihak lain.

B. MASALAH

Potensi lingkungan perairan yang amat besar di Indonesia belum dibarengi oleh pemanfaatan yang sepadan merupakan gejala

yang menonjol. Pada tahap penelitian ini, masalah yang akan dikaji umumnya terbatas kepada segi pengetahuan tentang hamparan air. Pengajiannya beranjak dari asumsi, bahwa pada pemukiman yang kehidupan penghuninya lebih berorientasi ke lingkungan air berkembang pengetahuan tertentu tentang lingkungan itu. Umumnya pengetahuan yang berkembang pada kelompok masyarakat tersebut adalah bersifat abstrak. Sebab itu, pendekatan yang digunakan untuk merekamnya adalah melalui wujud adaptasinya yang diperinci menjadi: (1) rumah tempat tinggal, (2) sumber produksi, (3) prasarana transportasi, (4) prasarana rekreasi, dan (5) sumber air untuk keperluan sehari-hari (minum, mandi, dan cuci).

Secara operasional masing-masing butir adaptasi yang disebutkan itu akan merupakan variabel dalam merumuskan jawaban terhadap masalah: "sejauh mana ia mencerminkan pengetahuan mengenai lingkungan air?".

C. RUANG LINGKUP

Dalam kajian ini, pemukiman di lingkungan perairan mengandung makna sekelompok rumah tempat tinggal bersama, prasarana dan sarana, yang merupakan kesatuan dalam hal keruangan dan berada pada bentang alam dengan hamparan air yang menonjol. Lebih penting lagi adalah kehidupan penghuninya relatif lebih berorientasi ke hamparan air. Hamparan air itu sendiri dapat berupa laut, sungai, danau/waduk, dan rawa.

Tinjauan mengenai wujud adaptasi dibatasi pada segi fisik, yaitu yang mencakup keseluruhan rumah tempat tinggal serta penggunaan/pemanfaatan hamparan air yang berwujud sebagai sumber produksi, transportasi, rekreasi, dan air untuk keperluan sehari-hari (minum, mandi, dan cuci). Dalam wujud adaptasi itu juga mencakup tenaga yang terkandung, baik di dalam maupun di atas hamparan air.

Ruang lingkup sasaran penelitian ini dibatasi pada pemukiman yang kehidupan penghuninya lebih berorientasi ke lingkungan air tenimbang ke darat. Patokan yang digunakan untuk membedakan orientasi antara kedua lingkungan itu adalah kegiatan produksi dan jasa. Tolok ukurnya adalah sumber keseluruhan penghasilan pemukiman dan/atau proporsi angkatan kerja yang bekerja di sektor produksi dan jasa itu. Dengan demi-

kian, yang menjadi sasaran penelitian ini adalah pemukiman yang sebagian besar angkatan kerjanya langsung berkaitan dengan lingkungan air.

D. PROSEDUR DAN METODE PENELITIAN

1. Prosedur

Langkah-langkah yang ditempuh dalam inventarisasi dan dokumentasi mengenai Pertumbuhan Pemukiman Masyarakat di Lingkungan Perairan meliputi beberapa tahap. Tahap pertama adalah mengikuti pengarahannya yang diselenggarakan oleh team daerah, mempelajari Petunjuk Pelaksanaan penelitian, kemudian menyelesaikan perizinan ke instansi-instansi yang bersangkutan berkenaan dengan kegiatan pengumpulan data yang akan datang.

Tahap berikutnya adalah menentukan daerah sampel penelitian. Dalam hal ini yang dipilih adalah Kampung Geunteng, Kecamatan Batee, Kabupaten Pidie (Peta 1). Pemilihan pemukiman ini sebagai pusat kegiatan penelitian dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan, dan proporsi penduduk dalam kegiatan produksi dan jasa ke perairan cukup besar.

Tahap berikutnya adalah mendiskusikan dan menyempurnakan alat penelitian yang sudah disiapkan ketika pengarahannya tenaga peneliti/penulis kebudayaan daerah seluruh Indonesia di Cisarua bulan Mei 1984 untuk mendapatkan keseragaman pemahaman di antara peneliti. Pengumpulan data lapangan, yang merupakan tahapan lanjutan dilaksanakan antara tanggal 12 Juli – 15 Agustus 1984. Semua data yang dikumpulkan kemudian diklassifikasi, sehingga berwujud naskah catatan lapangan. Selanjutnya naskah itu dianalisis dan disusun menjadi naskah laporan lengkap.

2. Metode

Pada tahap pemilihan daerah penelitian dipergunakan metode dokumentasi/kepuustakaan dan wawancara dengan orang-orang yang mengetahui tentang lokasi-lokasi pemukiman tertentu di lingkungan perairan di daerah Aceh. Wawancara dengan petugas-petugas di Kantor Bupati Pidie dan Kecamatan Batee juga dilakukan untuk mengetahui orang-

orang yang dapat dipilih sebagai informan, yaitu mereka yang kualitas pengetahuannya paling tinggi untuk masing-masing adaptasi.

Pelaksanaan pengumpulan data dari informan dilakukan dengan teknik wawancara yang mendalam. Kecuali penjaringan data melalui informan, juga dikumpulkan fakta melalui keikutsertaan peneliti dalam berbagai kegiatan sehari-hari kelompok masyarakat setempat. Supaya penelitiannya bisa lebih intensif, di antara peneliti diadakan pembagian tugas berdasarkan butir-butir adaptasi. Dalam hal ini data tentang rumah tempat tinggal dikumpulkan oleh Drs. Ibrahim A.W.; sumber produksi oleh Drs. Udin Ibrahim Alyonner; prasarana transportasi oleh Drs. Muhammad Razali; prasarana rekreasi dan sumber air untuk keperluan sehari-hari oleh Drs. Adnan Abdullah. Walaupun begitu, ini tidak berarti bahwa dari masing-masing informan hanya dijaring data tentang butir adaptasi tertentu saja, tetapi juga ditanyakan tentang keempat butir lainnya.

Studi dokumentasi/kepustakaan dilakukan dalam rangka mendapatkan gambaran untuk pemukiman di Daerah Istimewa Aceh khususnya pemukiman di lingkungan perairan. Mulai studi dokumentasi dapat menjaring data kependudukan dan keadaan sosial budaya dan ekonomi yang ada pada arsip, baik pada tingkat kecamatan maupun di desa yang bersangkutan.

Pengamatan dilakukan di desa obyek penelitian, guna memperoleh data fisik dan keadaan sosial budaya serta ekonomi masyarakat yang bersangkutan. Dalam pengamatan ini juga dilakukan pengecekan kebenaran data yang diperoleh dari data dokumentasi dan wawancara.

E. SUSUNAN LAPORAN

Keseluruhan naskah laporan penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab pertama merupakan "pendahuluan", yang memuat uraian tentang latar belakang penelitian, masalah, ruang lingkup, prosedur dan metode penelitian.

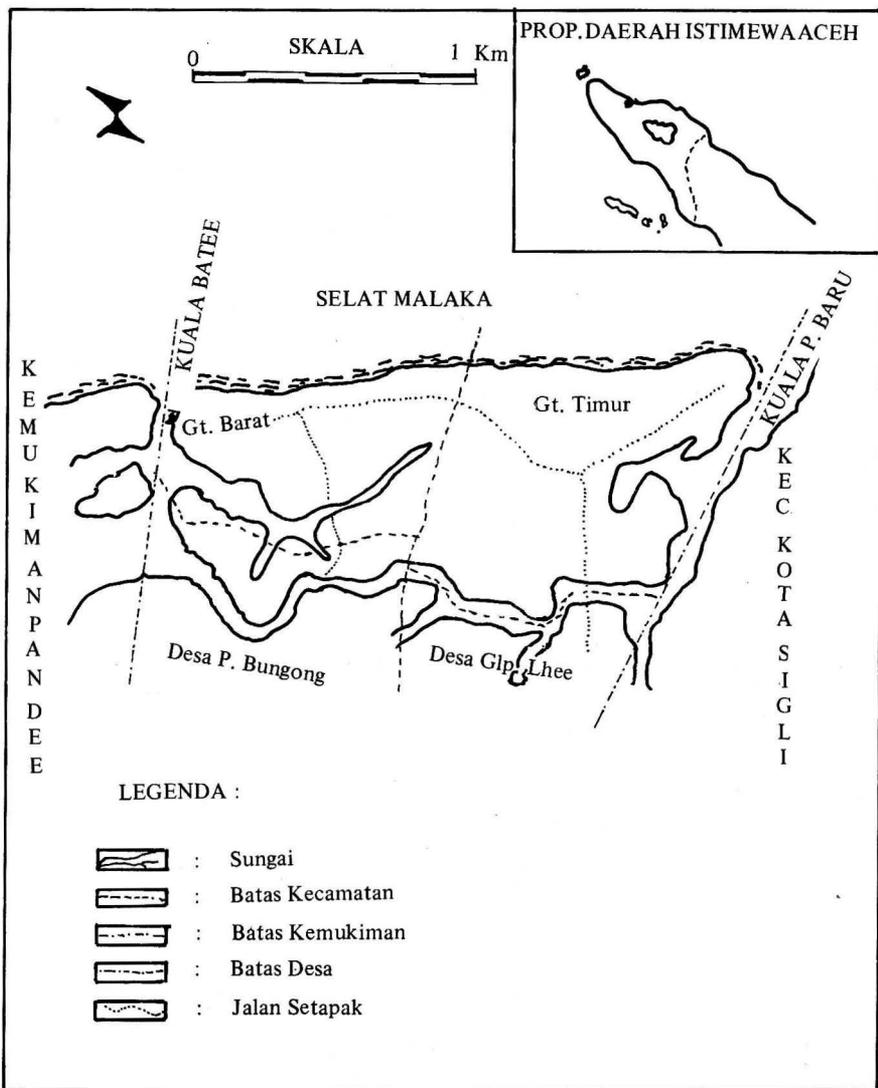
Bab kedua meliputi "Gambaran umum pemukiman Geunteng", terutama tentang lokasi, sejarah pertumbuhan dan pola pemukiman, kondisi alam dan fisik, kependudukan, serta kehi-

dupan sosial, budaya dan ekonomi.

Bab ketiga meliputi uraian dan analisis "Wujud adaptasi pengetahuan mengenai lingkungan perairan" meliputi rumah tempat tinggal, sumber produksi, prasarana dan sarana transportasi, prasarana dan sarana rekreasi, serta sumber air untuk keperluan sehari-hari.

Bab keempat memuat uraian dan analisis "perbendaharaan pengetahuan dan harapan", yaitu meliputi perbendaharaan pengetahuan tentang lingkungan perairan, pengalihan pengetahuan, dan harapan-harapan.

Pada bab kelima, "Kesimpulan" merupakan bagian terakhir dari naskah laporan ini, disajikan kesimpulan dan saran yang kiranya bisa digunakan sebagai titik tolak dalam merencanakan pembangunan kelompok masyarakat pemukim lingkungan perairan.



Peta 1.

Sumber : Kantor Kecamatan Batee, 1984.

BAB II

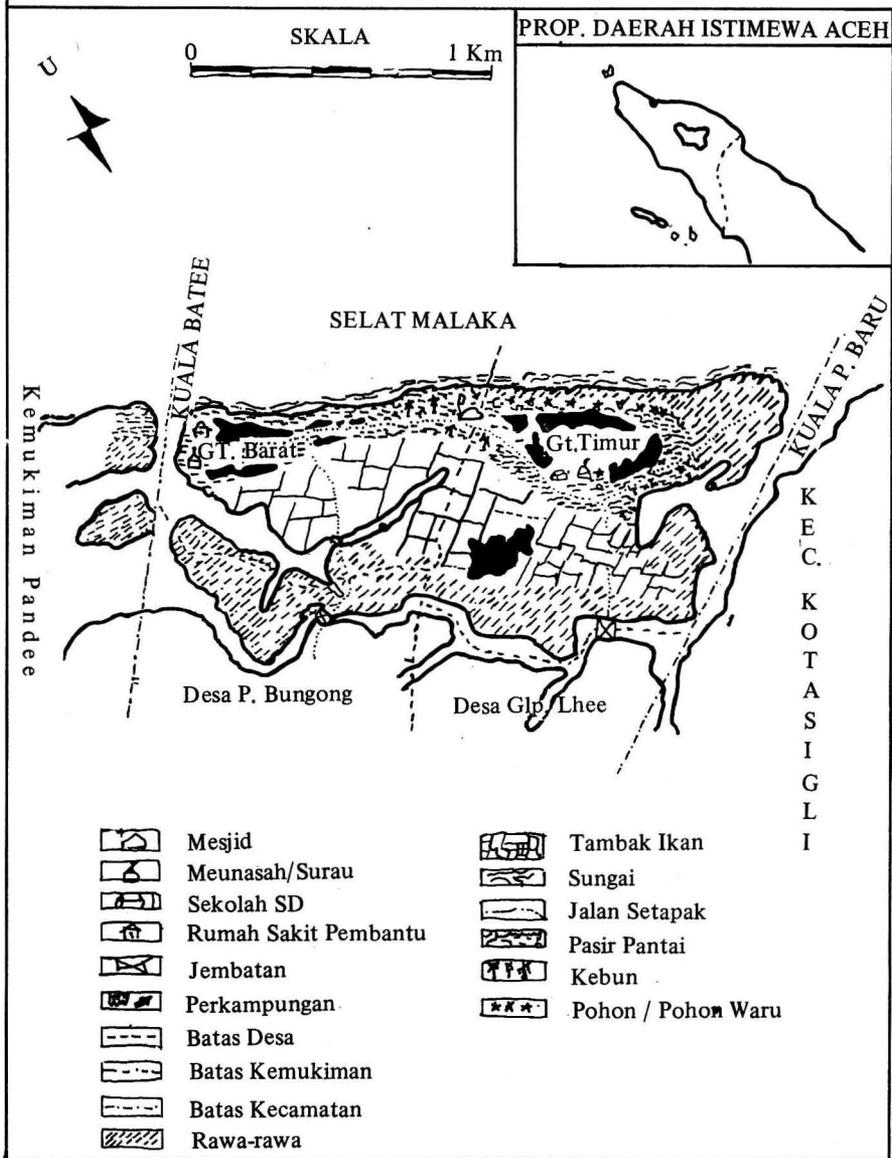
GAMBARAN UMUM PEMUKIMAN GEUNTENG

A. LOKASI

Geunteng merupakan sebuah kampung yang terletak di antara dua muara sungai, pada pesisir Selat Malaka. Kampung ini berada sekitar 8 km di sebelah barat Sigli, ibu kota Kabupaten Pidie. Kedua muara sungai itu adalah (1) Kuala Peukan Baru (muara Krueng Bangalang dan Krueng Dhoe) terletak di sebelah timur, merupakan batas dengan wilayah Kecamatan Kota Sigli dan (2) Kuala Batee, terletak di sebelah barat merupakan batas dengan Kemukiman Pandee. Pada bagian selatan, kira-kira satu kilometer dari pantai, kedua sungai itu dihubungkan oleh sungai lain. Wilayah bagian selatan ini merupakan rawa-rawa, yang dimanfaatkan penduduk untuk tambak ikan (Peta 2). Gambaran lokasi demikian memberikan kesan seakan-akan Geunteng pada mulanya merupakan sebuah delta. Kesan demikian amat terasa pada waktu air pasang, sekeliling pemukiman Geunteng digenangi air. Dari jauh tampak seolah-olah kampung itu hanya gundukan tanah yang ditutupi pohonan kelapa, memanjang dari arah timur ke barat, tak ubahnya seperti sebuah pulau di tengah samudera.

Letak Geunteng agak terpencil. Ada dua jalan yang dapat ditempuh untuk mencapainya. Pertama adalah melalui jalan darat yang menghubungkan Geunteng dengan pusat Kecamatan Batee dan jalan raya Banda Aceh-Medan. Akan tetapi jalan ini hanya bisa dilalui kendaraan beroda empat hingga Kampung Pulotukok kira-kira 2,5 km sebelum tiba di Geunteng. Dari sana orang harus berjalan kaki atau berkereta lewat Kampung Glumpangihee, melalui pematang tambak ikan dan jalan setapak di rawa-rawa. Di jalan yang berawa-rawa itu ada dua jembatan yang harus dilalui, yaitu jembatan papan dan jembatan gantung. Perjalanan melalui jalan darat ini hanya bisa dilakukan ketika air surut. Pada waktu air pasang jalan setapak itu digenangi air, kira-kira sebatas pinggang, dan kedua jembatan itu tampak seperti rakit di muara sungai.

Cara kedua adalah melalui air dengan menggunakan sarana perahu motor dari Sigli ketika nelayan pulang dari menjual hasil tangkapan ikannya, sekitar pukul tujuh pagi dan empat sore.



Peta 2. Pola Pemukiman Geunteng Timur dan Geunteng Barat.

Sumber : Kantor Kecamatan Batee, 1984.

Lama perjalanan kira-kira setengah jam. Kecuali itu, orang dapat pula berperahu melalui Kuala Peukan Baru. Tetapi cara yang terakhir ini jarang dilakukan karena dianggap berbahaya, lebih-lebih bagi mereka yang belum pernah ke sana. Menurut kepercayaan penduduk, Kuala Peukan Baru ada "penghuni"-nya (*meuasoe*). Paling kurang dalam setahun ada sebuah perahu yang terbalik, dan satu atau beberapa orang penumpangnya hilang ditelan arus. Meskipun di permukaan terlihat air Kuala Peukan Baru tenang tidak berombak, tetapi arus di bawah sangat deras, karena pada kuala itu bertemu dua muara sungai, yaitu Krueng Bangalang dan Krueng Dhoe.

B. SEJARAH PERTUMBUHAN DAN POLA PEMUKIMAN

Tidak ada catatan resmi tentang asal usul kampung ini. Hanya dari ingatan 2,3 orang tua yang masih hidup dapat diketahui bahwa kampung itu telah berkembang sebagai tempat pemukiman penduduk jauh sebelum penjajah Belanda. Penduduk pertama yang mendiami tempat itu adalah nelayan dari Laweuing, Kecamatan Muara Tiga, kira-kira 10 mil di sebelah barat laut Kampung Geunteng. Perairan Geunteng menarik mereka karena kaya dengan ikan. Biasanya ikan senang berada di perairan yang dekat dengan muara sungai, karena di tempat itu banyak makanan yang dibawa air dari darat/gunung, lebih-lebih ketika musim hujan.

Ketika penduduknya masih jarang, pemukiman Geunteng merupakan bagian dari kampung Utue yang terletak di seberang Kuala Peukan Baru. Saat kapan pemukiman Geunteng memperoleh status sebagai sebuah kampung tidak dapat diketahui dengan pasti. Yang masih diingat sekarang adalah nama *keuchik* (kepala kampung) yang pertama, yaitu Peutua Blek dan penggantinya. Hingga kini kampung Geunteng telah dipimpin oleh enam orang *keuchik*, termasuk yang sekarang. Kelima orang *keuchik* lainnya, selain Peutua Blek, adalah: Ben Prang, Thaib, Raja, Usman, dan sekarang Abubakar. Mereka merupakan satu garis keturunan. Dewasa ini keturunan Ben Prang dianggap sebagai penduduk asli Geunteng, dan mereka memandang dirinya sebagai *asoe lhok* (perintis pertama). Dalam pengambilan berbagai keputusan kampung, pendapat dan pertimbangan mereka relatif amat menentukan. Dibandingkan dengan lainnya, keturunan Ben Prang mempunyai anggota kerabat yang lebih besar jumlahnya.

Adanya pendatang dari kampung-kampung lain, terutama dari Beureuleung-Gronggrong, baik karena alasan perkawinan maupun dengan tujuan untuk menetap, menyebabkan penduduk Geunteng semakin ramai. Pemusatan pemukiman yang semula berada di wilayah bagian timur, dekat dengan Kuala Peukan Baru, makin lama semakin memanjang ke sebelah barat mendekati Kuala Batee. Jumlah penduduk yang relatif banyak dan tingkat pertumbuhannya yang tergolong tinggi, merupakan alasan terpenting bagi pemerintah untuk memekarkan Geunteng menjadi dua kampung pada penghujung tahun empatpuluhan. Sejak saat itu, secara administratif pemukiman itu dibedakan antara Geunteng Timur dan Geunteng Barat. Kedua kampung baru ini merupakan anggota dari tujuh kampung yang ada di Kemukiman Bintang Hu, Kecamatan Batee, Kabupaten Pidie. Kampung-kampung lainnya adalah Pulo Tokok, Bintang Hu, Dayah Baroh, Dayah Tuha, dan Pulo Bungong. Geunteng Timur umumnya didiami penduduk yang telah lama menetap di sana sedangkan penduduk Geunteng Barat kebanyakan berasal dari pendatang.

Hubungan antara Geunteng dengan pemukiman-pemukiman lain di bagian selatan mulai terbuka sejak selesai dibangun jalan setapak dan jembatan antara Geunteng dan Pulo Tokok. Pembangunan jalan dilakukan ketika masa Camat T. Ibrahim Husin. Jembatan gantung dibangun ketika masa Camat Sulaiman Hasan, dan jembatan papan pada waktu Camat Djakfar Madjid. Ketiga camat itu dipandang penduduk sebagai orang yang berjasa dalam pembangunan Geunteng. Tokoh lainnya yang ikut berjasa dalam pembangunan kampung antara lain adalah Pawang Teungoh Nago, Pawang Makam, Pawang Syeh Husin, Pawang Syeh, Pawang Ben, dan Pawang Syeh Apa Cut. Keenam orang ini telah meninggal, namun namanya tetap mereka ingat. Dari merekalah, penduduk Geunteng mendapat pengalaman secara turun temurun dalam penangkapan ikan di laut. Pawang Teungoh Nago juga merupakan orang pertama yang menemukan cara menggali sumur untuk mendapatkan air tawar di Geunteng Timur. Di Geunteng Barat yang pertama kali menemukan sumber air tawar adalah Tuanke Ibrahim, keturunan Sultan Aceh. Ketika itu beliau bertempat tinggal di Lhok Bugeng dan membuka tambak di Geunteng Barat.

Dewasa ini yang mereka pandang sebagai orang tua antara lain Teungku Syafii dan Teungku H. Madjid. Kedua orang ini tergolong penduduk Geunteng yang banyak pengalaman dan luas

pergaulannya. Mereka merupakan tempat bertanya, meminta nasehat dan dipandang bijaksana dalam menyelesaikan berbagai persengketaan di kalangan penduduk. Di samping itu terdapat juga beberapa nama lain yang dipandang terampil dan banyak pengalaman dalam bidang-bidang tertentu, seperti Teungku H. Amin untuk masalah penangkapan ikan di laut dan penggalian sumur, Ismail dan M. Ali untuk peternakan udang di tambak, dan Utoh Jalil dalam membuat rumah.

C. LINGKUNGAN ALAM DAN KONDISI FISIK

1. Lingkungan Alam

Kondisi alam memperlihatkan gambaran Geunteng sebagai sebuah pemukiman di tengah-tengah lingkungan perairan. Gambaran demikian tampak jelas pada waktu air pasang. Dalam setiap bulan ada dua hari air pasang besar. Pertama ketika hari bulan 17. Pada hari itu pasang mulai naik sejak pukul 8 dan surut kembali pada pukul 3, baik malam maupun siang. Sedangkan pasang besar kedua pada hari bulan 30. Air mulai bergerak pasang sejak jam 6 dan surut kembali pada pukul 1, baik malam maupun siang hari.

Sebagian besar Kampung Geunteng merupakan tanah rawa yang berada di tepi muara sungai dan berbatasan langsung dengan Selat Malaka (Peta 2). Dengan adanya pergantian pasang surut, keseluruhan pemukiman Geunteng merupakan tanah pengeringan dan penimbunan alami. Permukaan tanah memperlihatkan satuan tanah berpasir. Pada bagian dalamnya merupakan tanah yang berlumpur. Pada masa penjajahan Belanda pernah terjadi gempa dan dari dalam tanah keluar air hitam bercampur tanah. Secara keseluruhan, keadaan geologi Geunteng dipengaruhi oleh struktur tanah aluvial muda dan terumbu koral yang mengandung pasir. Bila terjadi hujan lebat, sebagian pemukiman terendam air. Begitu pula kalau air Kuala Peukan Baru dan Kuala Batee meluap.

Iklim di pemukiman ini umumnya dipengaruhi oleh iklim musim, di mana angin bertiup dari arah barat dan arah timur. Musim barat berlangsung selama bulan-bulan April sampai dengan September. Kemudian bulan-bulan berikutnya, dari Oktober sampai dengan Desember, merupakan musim timur. Musim yang banyak turun hujan adalah antara bulan Sep-

tember sampai dengan Januari. Pada bulan Pebruari biasanya ada kemarau pendek yang dilanjutkan dengan musim hujan pendek antara bulan Maret sampai dengan Mei. Mulai bulan Juni sampai dengan Agustus terjadi musim kemarau panjang. Angka curah hujan per tahun rata-rata 1.450 mm dengan banyak hari hujan rata-rata 84 hari. Suhu udara rata-rata adalah 26,5°C. Bulan yang terpanas biasanya Juli dan berlangsung hingga September. Bulan yang agak dingin biasanya Desember.

2. Kondisi Fisik

Pemukiman Geunteng memanjang dari timur ke barat sejauh kira-kira 2,5 km, dan melebar ke selatan kira-kira 200 m. Luas perkampungan seluruhnya ± 540 ha. Bagian terbesar dari areal itu merupakan rawa-rawa. Yang sudah diusahakan untuk tambak 13% atau 70 ha dan kebun 51% atau 140 ha serta 22% atau 120 ha digunakan untuk tempat bangunan dan halaman.

Perumahan penduduk umumnya mengelompok menempati halaman-halaman yang relatif terbatas luasnya. Bahkan beberapa rumah dibangun berdekatan pada satu halaman, yang disebut *teupok ulee dhue* (seakan-akan saling bersambungan). Umumnya rumah-rumah yang dibangun secara berdekatan itu kepunyaan mereka yang masih dekat hubungan kekerabatannya. Beberapa rumah lainnya terletak agak terpisah. Dilihat bentuk bangunannya, keseluruhan rumah di Geunteng dapat dibedakan atas tiga jenis yaitu rumah Aceh, rumah panggung, dan pondok. Di Geunteng Timur ditemui sebuah rumah Aceh yang kualitasnya relatif lebih baik dibandingkan dengan lainnya. Rumah itu beratap seng, dindingnya dari papan yang berukir dan dicat. Rumah itu milik salah seorang nelayan pengusaha yang sekaligus pula berdagang di Sigli. Kecuali pondok, baik rumah Aceh maupun rumah panggung dibangun di atas tiang setinggi 6 kaki (sekitar 2 m) dari atas permukaan tanah (Lebar, 1972: 16).

Antara halaman yang satu dengan lainnya saling dipisahkan oleh pagar bambu. Lorong-lorong yang sempit dan tanah-tanah kebun yang ditumbuhi kelapa, pandan, dan pepohonan lainnya juga merupakan pemisah antara halaman yang satu

dengan yang lainnya di sekelilingnya. Di halaman sekitar rumah ditanami pohon kelapa, pisang, dan belimbing. Bagian yang lapang di bawah rumah digunakan untuk tempat menganyam tikar, memperbaiki jaring dan menyimpan alat penangkap ikan. Mereka yang mempunyai anak kecil, menggantungkan ayunan pada *toi* (balok penyangga papan lantai rumah). Di sepanjang batas pantai ditanam pohon waru dengan maksud untuk menahan hembusan angin laut dan daunnya untuk makanan kambing.

Antara Geunteng Timur dan Geunteng Barat terdapat tanah kosong yang belum ditempati bangunan rumah, di antaranya ada yang dipakai sebagai pekuburan umum. Dekat dengan pantai, tepat pada garis batasnya, sepetak tanah dipersiapkan untuk tempat bangunan mesjid. Mesjid yang ada sekarang terletak di sebelah selatan Keude Geunteng (pasar) berdekatan dengan bangunan SD Inpres dan sekaligus berfungsi sebagai *meunasah* (surau) Geunteng Timur. Di samping surau terdapat sebuah sumur yang berlantai semen, merupakan tempat mandi umum. Air sumur itu sebetulnya sangat jernih, tetapi karena terasa payau penduduk hanya memanfaatkan untuk mandi dan cuci. Kebutuhan untuk air minum masing-masing keluarga dipenuhi dengan menggali tanah sedalam satu meter di samping atau di belakang rumah. Penduduk Geunteng Barat mendapatkan air untuk kebutuhan minum, mandi, dan cuci dari sumur yang digali oleh Tuanku Ibrahim yang terletak di depan surau.

Pusat pemukiman Geunteng berada di Keude Geunteng. Yang dikatakan Keude Geunteng sebetulnya hanya satu deretan bangunan yang terdiri atas beberapa warung dan kios tempat orang memperjualbelikan barang kebutuhan sehari-hari terletak di tepi pantai, di sebelah utara surau Geunteng Timur. Kedai itu ramai pada sore hari, ketika nelayan kembali dari laut. Mereka duduk-duduk di warung kopi melepaskan lelah sambil mengobrol tentang apa-apa yang dialami seharian.

Jarak perumahan tempat tinggal penduduk lebih kurang 100 meter dari batas perairan. Berdasarkan angka Sensus Penduduk 1980, di Geunteng terdapat 231 buah bangunan fisik, yaitu 117 buah (50,6%) di Geunteng Timur dan 114 buah (49,4%) di Geunteng Barat. Di antaranya, 202 buah

(87,4%) merupakan bangunan tempat tinggal, sedangkan yang lainnya terdiri atas kios/warung, surau, sekolah, kantor pemerintah desa, dan Puskesmas. Bangunan WC atau jamban dan tempat buang sampah tidak dijumpai di Geunteng. Sampah berupa daun-daunan, berasal dari pepohonan yang tumbuh di sekeliling rumah biasanya mereka bakar di sudut halaman. Ketika buang air besar mereka mencari tempat di semak-semak atau parit.

Menurut informasi yang diperoleh ketika penelitian lapangan ini berlangsung, ada tiga jenis sarana transportasi di perairan yang digunakan di Geunteng, yaitu kapal motor, motor tempel (perahu penangkapan ikan) dan perahu tak bermotor. Motor tempel ada 20 buah, dan perahu tak bermotor juga sebanyak 20 buah. Kedua jenis sarana transportasi ini terdapat baik di Geunteng Timur maupun di Geunteng Barat. Kapal motor hanya terdapat di Geunteng Barat, sebanyak lima buah. Sarana angkutan darat berupa motor honda hanya dimiliki penduduk Geunteng Timur sebanyak lima buah. Kapal motor dilabuhkan di Kuala Batee karena dermaga khusus untuk tempat berlabuh belum ada, sedangkan perahu ditempatkan di atas pasir di tepi pantai.

D. KEPENDUDUKAN

1. Jumlah Dan Pertumbuhan

Sewaktu penelitian ini diadakan, pemukiman Geunteng berpenduduk 1.233 orang meliputi 258 kepala keluarga. Empat tahun sebelumnya, yaitu ketika Sensus Penduduk 1980 diadakan, jumlah penduduk Geunteng seluruhnya adalah 1.117 orang. Ini berarti bahwa dalam masa empat tahun terakhir (1980 – 1984) penduduk Geunteng bertambah sebanyak 116 orang. Dengan perkataan lain, angka pertambahan penduduk pemukiman itu rata-rata 2,5% per tahun. Angka pertambahan penduduk yang tertinggi hanya terlihat di Geunteng Barat, yaitu dari 587 orang pada tahun 1980 menjadi 700 orang ketika penelitian ini diadakan. Sebaliknya, penduduk Geunteng Timur dalam masa empat tahun ini hanya bertambah tiga orang, yaitu dari 530 orang (tahun 1980) menjadi 533 orang (tahun 1984). Faktor penyebab terpenting dari pertambahan penduduk Geunteng Barat adalah ting-

ginya angka perpindahan penduduk yang datang menetap ke sana. Penyebab lainnya sebetulnya bisa dicari pada angka kelahiran. Akan tetapi, angka itu sangat sulit untuk bisa diketahui secara pasti, karena setiap ada kelahiran tidak dilakukan pencatatan. Begitu pula dengan kematian.

2. Komposisi Penduduk

Sensus Penduduk 1980, jumlah penduduk Geunteng adalah 1.117 jiwa terdiri atas 47,3% penduduk laki-laki dan 52,7% penduduk perempuan. Jumlah penduduk perempuan melebihi laki-laki. Ditinjau dari segi komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, nampak kelebihan penduduk perempuan terlihat pada tingkat umur di bawah 10 tahun dan 25 – 49 tahun (Tabel II.s). Kelompok umur 50 tahun ke atas, jumlah penduduk laki-laki lebih menonjol. Berdasarkan gambaran itu bisa diduga bahwa selama tahun tujuh puluhan angka kelahiran perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Sebaliknya, angka perpindahan penduduk laki-laki pada usia 25 – 49 tahun yang ke luar kampung, lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Hal yang terakhir disebutkan itu dapat dihubungkan dengan kebiasaan perantauan orang Pidie umumnya, yang tidak disertai anggota keluarga.

Dilihat pada keadaan status perkawinannya, 533 orang penduduk tergolong belum kawin. Penduduk yang berstatus kawin/pernah kawin ada sebanyak 493 orang. Keseluruhan mereka terbentuk ke dalam 262 rumah tangga yang bertempat tinggal pada 202 rumah. Ini berarti bahwa ada sebanyak 60 rumah tangga yang tinggal bersama-sama dengan keluarga batih lainnya.

Penduduk yang berada dalam batas usia pendidikan dasar (7 – 12 tahun) diperkirakan berjumlah 201 orang. Bagian terbesar dari jumlah itu, yaitu kira-kira 72,6% pada saat Sensus Penduduk 1980 terdaftar pada lembaga pendidikan Sekolah Dasar yang kebetulan sudah ada di Geunteng, sedangkan lainnya ada yang berstatus belum pernah sekolah (sebanyak 51 orang) dan sudah tidak sekolah lagi (sebanyak 4 orang). Keadaan komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan tidak berhasil diperoleh data yang terpercaya.

3. Migrasi

Proses perpindahan penduduk yang datang menetap ke sana boleh dikatakan berlangsung hingga sekarang. Jalur perpindahan yang terpenting adalah melalui perkawinan. Sebagian dari perkawinan itu berlangsung antara laki-laki dari luar dengan perempuan Geunteng, lalu mereka menetap bersama di sana (uxorilokal). Lainnya, laki-laki Geunteng kawin dengan perempuan dari luar, kemudian memboyong menetap di Geunteng (virilokal). Proses perpindahan demikian cenderung memperbesar jumlah penduduk Geunteng. Para pendatang umumnya menapak tempat tinggal mereka arah ke barat, pada Kampung Geunteng Barat. Kebanyakan para pendarang itu berasal dari kampung lain dalam Kecamatan Batee dan Grong-grong (Kecamatan Pidie). Umumnya mereka masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan pendatang sebelumnya yang telah lama menetap di Geunteng. Kecuali itu ada juga pendatang dari Bugak (Aceh Timur). Mereka tergolong sebagai pendatang semusim (*temporary migrant*) yang dahulu sebetulnya berasal dari Geunteng. Pada musim barat (Mei–Oktober) mereka pulang dan menangkap ikan di perairan Geunteng, karena pada musim itu kurang ombak besar.

Perpindahan penduduk Geunteng ke luar kebanyakan bersifat sementara. Mereka berada di pemukiman lain hanya untuk beberapa waktu. Alasan terpenting dari perpindahan mereka adalah untuk mendapatkan sumber penghasilan dan melanjutkan pendidikan. Perpindahan yang didorong oleh alasan pertama, yaitu untuk mendapatkan sumber penghasilan, lazim disebut dengan pergi merantau. Daerah perantauan mereka yang terutama adalah tempat-tempat di mana orang Geunteng sudah ada yang menetap di sana. Dalam hal ini yang terbanyak adalah ke Kuala Bugak. Di sana mereka, selain menjadi nelayan, membuat arang kayu dari pohon bakau. Sedangkan perpindahan yang didorong oleh alasan untuk melanjutkan pendidikan terutama dilakukan oleh mereka yang pergi belajar pada pesantren dan sekolah. Pesantren yang mereka tuju adalah yang terdapat di Seulimeum, dipimpin oleh Teungku Abdul Wahab.

Pembangunan SD Inpres dan Puskesmas Pembantu juga

mengundang pendatang dari luar. Yang menjadi guru SD Inpres semuanya berasal dari luar dan kebanyakan dari mereka masih berstatus sebagai guru bakti. Mereka tinggal menumpang pada keluarga di Geunteng.

E. KEHIDUPAN SOSIAL, BUDAYA, DAN EKONOMI

1. Pendidikan

Proses pendidikan yang berlangsung di kalangan pemukim Geunteng pada dasarnya dapat dilihat dari tiga aspek, berdasarkan tujuan yang akan dicapai. Pertama, pendidikan yang bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai masyarakat. Proses pendidikan ini biasanya berlangsung melalui bacaan hikayat-hikayat atau nasehat-nasehat orang tua ketika duduk-duduk di surau. Pergaulan dan pembicaraan yang berlangsung di antara sesama sebaya juga menambah pengetahuan mereka tentang tingkah laku yang terpuji dan tercela, pantangan dan suruhan, serta yang berpahala dan berdosa. Dalam hal ini terasa betapa pentingnya surau bagi proses sosialisasi remaja putera di pemukiman Geunteng. Sedangkan bagi anak perempuan proses sosialisasi itu berlangsung melalui pembicaraan di antara sesama wanita baya, ceritera-ceritera dan nasehat dari wanita yang lebih tua usianya, ataupun percakapan di antara sesama temannya. Pembicaraan/percakapan demikian biasanya berlangsung ketika menganyam tikar, menjemur kelapa (untuk minyak), ataupun ketika duduk-duduk di bawah rumah sambil mencari kutu.

Aspek pendidikan yang kedua adalah yang bertujuan untuk menurunkan keterampilan dalam jenis-jenis pekerjaan tertentu. Caranya adalah melalui sistem magang. Sejak umur 12 tahun anak laki-laki mulai diikutsertakan sebagai tenaga pembantu dalam menangkap ikan, memperbaiki jaring yang rusak, ataupun merawat perahu. Pada tahap pertama anak laki-laki yang relatif masih muda usianya ikut membantu mendorong perahu dari/ke pantai, serta menarik pukot. Bantuan tenaga yang mereka berikan akan diimbali dengan hasil tangkapan, walaupun jumlahnya tidak seberapa, namun hal ini sangat menarik bagi mereka. Dengan cara demikian mereka dapat memperoleh penghasilan. Sebaliknya, hal itu

memberikan dampak negatif bagi kelangsungan proses pendidikan formal mereka di sekolah. Mereka sering meninggalkan sekolah hanya semata-mata karena pergi ke pantai menaiki pukat. Ini kiranya menjadi salah satu jawaban mengapa pendidikan sekolah mereka kurang berkembang. Hanya ada satu orang dari kampung ini yang sempat memasuki perguruan tinggi. Itupun putus separuh jalan. Padahal dari kampung-kampung sekitarnya ada beberapa orang sarjana, tidak hanya tamatan dari perguruan tinggi yang ada di Banda Aceh tetapi juga di Pulau Jawa atau luar negeri.

Keterampilan yang diturunkan untuk anak perempuan meliputi anyaman tikar, memasak dan mengasuh anak. Prosesnya berlangsung dalam lingkungan rumah tangga. Dalam pekerjaan itu mereka sekaligus berfungsi sebagai tenaga kerja keluarga. Karena itu mereka tidak dapat penghasilan tertentu. Namun, bila hasil pekerjaan mereka telah terjual dan dapat memperoleh sejumlah uang, mereka akan dibelikan perhiasan atau pakaian baru. Bila pemberian itu sempat mereka peroleh, maka mereka akan merasa bangga sekali dan hal itu diperlihatkan pada teman-temannya. Jerih payah duduk berhari-hari ketika menganyam tikar rasanya hilang, karena ia bisa memakai kalung baru.

Aspek pendidikan ketiga terlihat dalam bentuk pendidikan formal yaitu sekolah dan pesantren. Sejak tahun 1975 di desa ini dibangun sebuah SD Inpres dengan lima ruangan dan enam orang guru. Pada tahun ajaran 1984/1985 terdaftar murid sejumlah 146 orang. Tamatannya boleh dikatakan tidak banyak yang melanjutkan ke sekolah menengah. Selain karena alasan yang sudah disebutkan sebelumnya, lokasi sekolah menengah yang terdekat hanya ada di ibu kota kecamatan, kira-kira empat kilometer dari desa. Kecuali itu, minat murid perempuan tampaknya lebih tertujukan kepada pendidikan agama. Di kampung ini memang belum ada pesantren. Beberapa anak perempuan dari kampung ini pergi mengaji pada Pesantren Teungku Abdul Wahab, di Kampung Seulimeum. Ketika kepada beberapa orang tua mereka ditanyakan mengapa perhatian gadis-gadis kampung ini lebih tertarik kepada pendidikan pesantren, jawabannya adalah karena di sekolah umum pergaulan antara murid laki-laki dan perempuan terlalu bebas. Sejauh mana jawaban itu benar,

masih merupakan tanda tanya. Tetapi kalau melihat kehidupan muda-mudi sehari-hari di kampung ini mungkin hal itu ada benarnya. Kesempatan bertemu antara perjaka dan gadis relatif terbatas. Masing-masing mereka sibuk dengan pekerjaannya sendiri. Kalaupun pada siang hari Jum'at mereka shalat jama'ah di surau, tempat mereka saling dibatasi. Kesempatan bertemu yang relatif lebih terbuka ketika ada upacara atau kenduri.

2. Agama dan Kepercayaan

Walaupun tidak ditanyakan, namun bisa dipastikan bahwa seluruh penduduk Geunteng tergolong sebagai penganut agama Islam. Tingkat ketaatan mereka dalam mengamalkan ajaran Islam relatif cukup tinggi. Hal itu antara lain tampak pada waktu shalat Jum'at. Jumlah orang yang bersembahyang di sana melebihi daya tampung surau. Karena itu mereka merencanakan pembangunan sebuah mesjid pada perbatasan antara Geunteng Timur dan Geunteng Barat. Setidaknya-tidaknya ada dua orang yang dipandang berpengaruh dalam kehidupan beragama di kampung ini, yaitu seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, Teungku Syafii dan Teungku H. Madjid. Bila dilihat dari kedalaman pengetahuan agama yang dimilikinya, mungkin kedua nama itu belum bisa digolongkan sebagai ulama. Paling-paling hanya bisa disetarakan dengan *leube* (lebai) yang tahu membaca kitab Arab – Melayu, mampu membaca do'a pada upacara tertentu, tetapi kurang memahami tentang seluk beluk kaedah hukum. Akan tetapi, pengaruh kedua tokoh ini di kalangan penduduk cukup berakar.

Dalam ibadah dan praktek-praktek keagamaan lainnya tampak mereka masih dipengaruhi paham ulama tua. Sentuhan pembaharuan yang dibawakan oleh aliran Muhammadiyah umpamanya belum terasa di sini. Mereka mengerjakan sholat tarawih 20 rakaat. Setelah sembahyang Jum'at mereka mengerjakan shalat *iadah* dhuhur. Sebelum khatib naik ke mimbar untuk membacakan khotbah Jum'at, bilal mendahuluinya dengan bacaan salawat kepada Nabi s.aw. Pada siang hari Jum'at dilakukan azan dua kali. Kesemuanya itu merupakan sebagian dari kegiatan ibadah yang masih

kuat dipengaruhi oleh paham lama. Tetap bertahannya paham lama terutama berkolerasi dengan kecenderungan generasi mudanya kepada sistem pendidikan pesantren dan tetap berperannya orang-orang tua kampung.

Di samping taat dengan ajaran Islam, tingkah laku sebagian mereka juga dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap kuburan keramat, hantu laut, dan tempat-tempat yang dipandang berhantu. Ada dua kuburan yang dipandang keramat, yaitu *kubu Teungku Kuala* dan *kubu ureueng syahid*, keduanya terletak di Geunteng Timur. Semula kuburan Teungku Kuala berada di pantai Kuala Batee. Akan tetapi karena pengikisan air, kuburan itu terendam air sungai. Oleh penduduk, mayat beliau yang masih utuh terbungkus kain kafan dipindahkan ke tempat kuburannya yang sekarang. Ada dua peristiwa yang pernah terjadi dan oleh penduduk dipandang sebagai pertanda bahwa Teungku Kuala keramat. Pertama, pada penghujung abad ke-19 pesisir Geunteng dilanda badai besar. Dari jauh terlihat gelombang setinggi pohon kelapa sedang menuju ke pantai. Penduduk yang berada di tepi pantai saling memekik ketakutan. Teungku Kuala yang ada bersama mereka lalu membaca azan. Sekonyong-konyong gelombang itu pecah berderai dan Kampung Geunteng lepas dari bahaya karam dengan air laut. Kedua, peristiwa lainnya adalah ketika serdadu Belanda datang ke kampung itu mencari tempat persembunyian kaum muslimin pejuang Aceh. Mereka membakar bangunan pondok di atas kuburan Teungku Kuala, karena menduga di tempat itu para pejuang bersembunyi di malam hari. Walaupun atapnya terbuat dari daun nipah, namun tidak dimakan api. Akhirnya serdadu Belanda memugarnya dengan membuat tembok di sekelilingnya.

Kuburan orang syahid disebut juga *kubu muda belia*, karena di tempat itu dikuburkan dua orang pejuang Aceh yang masih muda usianya, tertembak serdadu Belanda ketika mereka menyerbu kaum muslimin yang berjuang di sana. Pada kedua kubur itu, termasuk kubur Teungku Kuala, sering didatangi orang dari tempat-tempat jauh melepaskan nazar.

Mereka yang pergi menangkap ikan ke laut percaya kepada hantu laut yang mereka namakan "Cut Intan". Kisah Cut Intan adalah sebagai berikut.

”Cut Intan ini seorang putri bangsawan berasal dari pedalaman. Pada waktu subuh ia turun ke sumur bermaksud mengambil wudhuk. Di sana ia melihat sebutir telur yang disangkanya telur ayam. Telur itu diambil dan diserahkan kepada inang pengasuhnya supaya direbus. Inang pengasuhnya mengatakan bahwa itu bukan telur ayam, tetapi telur ular. Namun Cut Intan bersikeras dan sangat ingin memakannya. Akhirnya inang pengasuh menuruti keinginan puteri. Telur yang sudah direbus itu dihidangkan untuk sarapan pagi. Setelah makan, badannya terasa gerah dan semakin bertambah besar. Makan dan minumannya bertambah banyak. Badannya berkembang sedemikian rupa dan berbentuk seperti gulungan ular. Orang tidak berani mendekatinya lagi. Makanan dihidangkan dari balik pintu. Karena merasa malu melihat perubahan bentuk tubuhnya yang demikian rupa, pada suatu malam ia berdoa supaya datang banjir. Dengan cara demikian ia akan bisa turun ke bawah. Rupa-rupanya doanya kabul. Karena datang banjir, di larut malam ia turun dengan cara melepaskan dinding dan membawa serta sebuah *pelangan* (balok yang menghubungkan antara tiang yang satu dengan lainnya pada bangunan rumah Aceh), tanpa seorang pun tahu”.

Nelayan dapat menandai iring-iringan Cut Intan karena bunyi-bunyian yang sangat merdu dan pada bagian depan sekali ada sinar merah yang memanjang sepanjang *pelangan*. Sinar merah itu diikuti oleh kawanan berbagai jenis ikan yang sangat panjang. Pemandangan yang demikian hanya tampak ketika *seubak seubok* (langit mendung disertai badai). Karena itu, bila nelayan melihat bahwa badai akan datang mereka buru-buru kembali ke darat. Menurut kepercayaan mereka kalau sempat bertemu dengan iring-iringan Cut Intan, ia akan jatuh sakit dan meninggal. Apalagi kalau jaring dilabuhkan ke kawanan ikan itu, maka ia akan mati seketika. Menurut kepercayaan nelayan, Cut Intan merupakan penguasa laut Selat Malaka. Kepercayaan itu berkembang sampai ke perairan Aceh Timur. Sesekali Cut Intan pulang ke kampungnya. Hal itu dilakukannya ketika ada banjir besar. Kalau itu terjadi biasanya tanggul sungai boboltersenggol ujung *pelangan*. Penduduk di sepanjang Krueng Baru umumnya tahu kalau Cut Intan pulang. Bila pada tempat bobolnya tanggul sungai itu

tumbuh *bak bunot* (penaga) itu menandakan terkena sengolan *pelangan* Cut Intan. Untuk "mengambil hati" Cut Intan, pada setiap hari Rabu terakhir bulan Safar mereka mengadakan *kenduri laot* (kenduri laut).

Setidak-tidaknya ada dua tempat yang mereka pandang ada hantunya. Satu di antaranya sudah pernah diungkapkan sebelumnya, yaitu pada Kuala Peukan Baru. Tiap tahun kuala ini meminta korban manusia. Tempat kedua adalah Alue Top. Dahulu di tempat ini pernah terbenam sebuah perahu. Seluruh rangka perahu itu sebetulnya sudah hancur, kecuali bantalan dasarnya (terbuat dari balok kayu *bungo*) yang masih tetap utuh, terbenam dalam lumpur. Orang yang pergi ke tempat itu dan kebetulan terinjak kayu *bungo* akan jatuh sakit.

3. Perkumpulan Sosial

Pada dinding depan Kantor Pemerintah Desa Geunteng Timur terpasang papan nama *Group Aneuk Jrahanjra*. Kantor itu sendiri terletak pada sisi kanan jalan masuk ke kampung Geunteng Timur menuju ke kedai. Dari dalam terdengar sayup-sayup suara musik yang berasal dari tape recorder. Hal itu menarik perhatian ketika kunjungan kami yang pertama. Namun hasrat bertanya kami tunda menunggu kesempatan berikutnya. Dikatakan menarik, karena namanya terasa asing, perpaduan bahasa Inggris dan Aceh. Secara harfiah *aneuk jrahanjra* mengandung pengertian anak yang tidak pernah jera (kapok). Akan tetapi yang terlintas pada pemikiran kami adalah semacam perkumpulan anak-anak nakal. Mendengar suara musik yang sayup-sayup semakin memperkuat dugaan itu. Ketika kesempatan bertanya tiba, baru kami ketahui keadaan yang sebenarnya. Rupa-rupanya kelompok itu merupakan perkumpulan anak-anak muda yang mengirim lagu melalui radio amatir yang ada di Sigli.

Group Aneuk Jrahanjra adalah satu bentuk perkumpulan sosial di kalangan anak-anak muda. Mereka juga membentuk perkumpulan sepak bola. Akan tetapi kegiatannya kurang menonjol karena lebih ditujukan sebagai pengisi waktu luang di antara sesama mereka, bukan untuk tujuan pertandingan dengan kesebelasan lain. Secara tidak terorganisir ke dalam

suatu perkumpulan, di antara anak-anak muda Geunteng terdapat suatu hubungan kerja sama dalam mengerjakan kegiatan tertentu, seperti kalau ada upacara perkawinan.

Kegiatan yang melibatkan seluruh penduduk kampung dikerjakan di bawah koorganisasi *keuchik* dan *imeum meunasah*. Dalam melaksanakan berbagai kegiatan keuchik dibantu oleh suatu lembaga musyawarah desa yang disebut *tuha peuet*. Dinamakan demikian karena lembaga itu beranggotakan empat orang. Kegiatan-kegiatan yang menyangkut masalah keagamaan ditangani oleh imeum meunasah. Lembaga yang membantu keucik dalam melaksanakan program kerja di kampung Geunteng sebetulnya sudah ada, yaitu LKMD dan PKK. Penduduk umumnya mengetahui adanya kedua lembaga itu karena melihat papan nama yang terpasang di meunasah. Kegiatannya belum menonjol, karena yang lebih berfungsi adalah lembaga tuha peuet. Pembentukan LKMD dan PKK terutama dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan yang diperlukan ketika mendapatkan sumbangan pembangunan desa dari pemerintah.

Kegiatan mata pencaharian menangkap ikan di laut diatur oleh *panglima laot* (pejabat tradisional yang mengatur tata cara penangkapan ikan di laut). Paling kurang ada empat tugas pokok dari setiap panglima laot, yaitu (1) mengawasi dan memelihara pelaksanaan adat laot; (2) mengatur penangkapan ikan; (3) menyelesaikan berbagai pertikaian yang terjadi dalam hubungan dengan penangkapan ikan di laut; dan (4) menyelenggarakan upacara *adat laot*, kecelakaan di laot, gotong royong serta masalah sosial lainnya. Wilayah kekuasaan seorang panglima laot biasanya meliputi perairan di antara dua muara sungai. Namun begitu, perairan Geunteng tidak mempunyai panglima laot tersendiri, meskipun berada di antara dua muara sungai, tetapi bergabung dengan perairan sebelah utaranya.

4. Kehidupan Rutin Sehari-hari

Dalam kehidupan sehari-hari penduduk Geunteng disibukkan dengan berbagai kegiatan yang bersifat rutin. Kesibukan demikian terutama sangat kentara pada penduduk wanita. Sejak pagi bekerja menyiapkan sarapan mereka seke-

luarga. Selesai itu mereka mencuci pakaian. Biasanya pekerjaan mencuci ini tidak dikerjakan setiap hari. Kalau dalam suatu keluarga terdapat beberapa orang perempuan, ibu dan anak-anaknya, maka biasanya di antara mereka terdapat semacam pembagian kerja, di samping ada juga pekerjaan-pekerjaan yang dikerjakan bersama-sama. Setelah sarapan pagi anak gadis biasanya membersihkan rumah dan halaman. Mereka yang menempati pondok tidak perlu membersihkan lantai rumahnya, karena terbuat dari belahan bambu yang dipasang agak jarang. Setelah semua pekerjaan itu selesai, mereka kembali meneruskan pekerjaan menganyam tikar. Yang lainnya mungkin pergi mencari kayu api, menjemur ikan di pantai, atau menampung air untuk keperluan masak. Menjelang tengah hari, sekitar pukul 11.00 mereka kembali ke dapur menyiapkan makan siang. Waktu yang relatif banyak tersedia bagi wanita adalah pada sore hari, sejak pukul 15.00. Biasanya waktu luang itu mereka gunakan untuk melanjutkan pekerjaan menganyam. Hal itu berlangsung hingga menjelang senja, ketika mereka kembali ke dapur menyiapkan makan malam. Ada kalanya mereka berhenti menganyam lebih awal, karena harus ke pantai mengangkat ikan jemurannya. Pada waktu malam pekerjaan menganyam diteruskan kembali, dan hal itu biasanya berlangsung hingga pukul 23.00.

Apa yang dikemukakan itu merupakan kehidupan rutin wanita di lingkungan rumah tangga. Sebagian mereka ada juga yang bekerja sebagai penjaja ikan. Pagi-pagi, ketika nelayan baru kembali dari laut, mereka pergi ke pantai untuk membeli ikan. Setelah dibersihkan dan dipisah-pisahkan berdasarkan jenis dan besar-kecilnya, mereka menjajakan ke kampung-kampung lain jauh di luar pemukimannya, dari rumah ke rumah dan menukarkannya dengan beras atau uang. Pada sore hari menjelang senja, baru mereka berada kembali di rumahnya. Letak perkampungan yang mereka datangi setiap hari rata-rata sejauh sepuluh kilometer. Jarak sejauh itu biasanya mereka tempuh dengan berjalan kaki.

Berbeda dengan wanita, kesibukan kerja laki-laki umumnya di laut atau di tambak ikan. Pagi-pagi mereka mendaratkan perahunya, setelah semalam suntuk berada di laut. Yang lainnya turun ke laut ketika pagi hari dan baru kembali pada

waktu siang sekitar jam 15.00. Mereka melepaskan lelah dengan duduk-duduk di warung kopi, atau tidur-tiduran di surau. Sambil minum kopi mereka saling mempercakapkan tentang pengalaman masing-masing ketika berada di laut. Menjelang tengah hari mereka kembali ke rumah. Bila ada jaring yang rusak, mereka membetulkannya. Selesai makan siang mereka pergi tidur, biasanya di surau. Pada sore hari, setelah terjaga dari tidurnya, mereka kembali ke warung menikmati segelas kopi. Biasanya mereka berada di sana hingga pukul 20 malam, setelah shalat Isya. Setelah itu mereka kembali ke rumah untuk sarapan dan bersiap-siap kembali ke laut pada pukul 23.00.

Kehidupan anak-anak, lebih-lebih yang lelaki, sehari-hari biasanya disibukkan dengan kegiatan pendidikan. Pagi hari mereka pergi ke sekolah, kendati ada juga di antara mereka yang membolos pergi ke pantai menarik pukat. Pulang dari sekolah, selepas makan siang, mereka pergi ke surau duduk bersama teman atau bermain di tempat lain. Pada waktu yang sama anak perempuan biasanya berada di rumah, membantu ibu atau saudara-saudaranya bekerja. Ketika sore hari anak laki-laki pergi mencari daun-daun kayu untuk makanan ternak (kambing). Pada malam hari mereka pergi belajar mengaji yang laki-laki ke surau, sedangkan yang perempuan ke rumah *teungku inong* (guru mengaji).

5. Mata Pencanharian

Lokasi pemukiman yang berada di pantai membuka peluang bagi bagian terbesar penduduk Geunteng untuk bermata pencaharian hidup sebagai nelayan. Begitu pula dengan keadaan wilayah bagian selatan yang berawa-rawa, memungkinkan sebagian penduduk untuk mengusahakan tambak ikan (8,75%). Penduduk yang mengusahakan penanaman padi boleh dikatakan tidak ditemui di pemukiman ini. Kalau pun ada di antara mereka yang berstatus sebagai petani sawah, maka kegiatan usahanya berada di luar pemukiman. Dengan keadaan lingkungan alami sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya dan dengan tingkat pengetahuan pertanian yang mereka kuasai, sungguh tidak memungkinkan bagi mereka untuk mengusahakan tanaman padi di Geunteng.

Daerahnya berawa-rawa dan digenangi air asin. Jumlah penduduk yang berstatus sebagai buruh nelayan sangat dominan (85,5%). Yang berstatus sebagai nelayan pengusaha hanya terdapat di Geunteng Timur (2,91%) masih dalam jumlah yang sangat terbatas (Tabel II.2).

Mata pencaharian hidup nelayan dan usaha tambak ikan dikerjakan oleh laki-laki. Hal ini tidak berarti bahwa wanita tidak mempunyai usaha untuk menambah penghasilan keluarga. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, di samping sibuk dengan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat melayani keluarga, kaum wanita juga melakukan pekerjaan yang memberikan penghasilan. Adakalanya mereka bekerja menjemur dan menjaja ikan. Pekerjaan ini biasanya dikerjakan oleh wanita dari keluarga yang ekonominya lemah. Pekerjaan yang hampir merata dilakukan wanita adalah mengayam tikar. Sel lembar tikar yang berukuran 1 x 2 meter bila dikerjakan secara terus menerus bisa diselesaikan dalam 5 hari dan menghasilkan uang Rp.6.000. Bahan baku untuk anyaman tikar, yaitu daun pandan, didapatkan dari pohon pandan yang tumbuh di sekitar tempat tinggal atau dengan cara membelinya dari kampung-kampung lain di luar pemukiman.

Sebagian penduduk, di samping mata pencaharian utamanya di bidang usaha perikanan, sekaligus juga mengerjakan beberapa jenis pekerjaan lainnya, sebagai usaha sampingan. Pekerjaan sampingan itu di antaranya adalah mengusahakan ternak dan penanaman kelapa. Usaha peternakan yang utama adalah kambing, ayam, dan itik (Tabel II.3). Usaha peternakan kambing kelihatannya lebih meluas di Geunteng Timur dibandingkan dengan Geunteng Barat. Jenis peternakan sapi yang lebih meluas di Geunteng Barat, walaupun jumlahnya tidak seberapa. Pengusahaan tanaman kelapa meliputi 42 ha, bagian terbesar dari areal tanaman ini terdapat di Geunteng Timur (3.000 batang), yaitu yang ditanam di halaman-halaman rumah atau pada tanah kebun. Sedangkan di Geunteng Barat (± 1.000 batang) penanaman di halaman rumah kurang memungkinkan karena penapakan rumah tempat tinggal relatif lebih padat. Tanaman kebun yang nampak menonjol adalah kelapa.

Pekerjaan lain yang tidak kurang pentingnya bagi struk-

tur ekonomi Geunteng adalah berdagang. Menurut pejabat desa, jumlah mereka yang bekerja dalam bidang usaha perdagangan sekitar 12 orang, yaitu 10 orang di Geunteng Timur dan 2 orang di Geunteng Barat. Kedudukan usaha dagang mereka kebanyakan di Geunteng, yaitu berbentuk warung atau kios. Yang lainnya di Grong-grong dan Sigli. Di samping berdagang mereka juga mengusahakan tambak ikan atau nelayan pengusaha.

6. Produksi, Distribusi, dan Konsumsi

Dasar kehidupan ekonomi yang terpokok bagi penduduk Geunteng pada umumnya terletak dalam bidang usaha perikanan yaitu nelayan dan tani tambak. Ini berarti bahwa hasil produksi yang terpenting adalah ikan. Jumlah yang pasti mengenai hasil penangkapan ikan per tahun sangat sulit untuk diketahui karena tidak pernah ditimbang dan penjualannya dilakukan secara borongan kepada agen. Suatu perkiraan pernah dilakukan dalam rangka monitoring tingkat perkembangan Desa Swadaya-Swakarya-Swasembada Daerah Istimewa Aceh Tahun 1979/1980. Berdasarkan perkiraan itu produksi pemukiman Geunteng meliputi 60 juta rupiah.

Dilihat dari segi tujuannya, kebanyakan dari hasil usaha bidang perikanan ini adalah untuk pasar. Hanya sebagian kecil saja yang diperuntukkan memenuhi kebutuhan konsumsi. Penangkapan ikan di laut dilakukan dengan menggunakan perahu bermotor, di samping masih ada juga yang tetap tertahan dengan perahu biasa. Sejauh yang diketahui, ketika penelitian ini diadakan di Geunteng terdapat 45 buah perahu, termasuk di dalamnya lima buah kapal motor. Usaha penangkapan ikan di laut umumnya didasarkan atas kerjasama di antara unsur pemilik perahu dan pukat, pawang, dan buruh nelayan, sedangkan tani tambak biasanya diusahakan dengan bantuan tenaga buruh.

Proses pendistribusian hasil penangkapan ikan ada yang dilakukan secara langsung, di samping ada pula secara tidak langsung. Hal itu tergantung kepada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang mendasarinya, seperti kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat, adat, agama, atau kepentingan ekonomi. Proses distribusi dalam bentuk ikan di-

lakukan untuk pemberian kepada orang-orang yang ikut menarik pusat, untuk buruh nelayan, pawang, pemilik perahu dan pukot untuk konsumsi, sedangkan pembagian hasil kerja di antara pawang, buruh nelayan, dan pemilik perahu/pukot dilakukan dalam bentuk uang, setelah ikan dilelang kepada agen. Besarnya bagian masing-masing tergantung kepada jenis peralatan yang digunakan. Dalam hal ini dibedakan antara penangkapan ikan dengan perahu jaring, perahu pukot, dan kapal motor. Pada penangkapan ikan dengan perahu jaring, hasilnya dibagi untuk pemilik perahu dan jaring $\frac{1}{2}$ bagian. Pada penangkapan ikan dengan perahu pukot dan kapal motor bentuk pembagian hasilnya adalah $\frac{1}{2}$ bagian untuk pemilik perahu/kapal motor dan pukot, serta $\frac{1}{2}$ bagian untuk pawang dan buruh nelayan. Bila hasil yang diperoleh kurang dari Rp. 30.000 pemilik kapal motor tidak mengambil bagiannya, semuanya dibagikan di antara pawang dan buruh nelayan. Pengusahaan tambak dilakukan sendiri oleh pemilik, dengan menggunakan tenaga upahan. Cara lain adalah dengan bagi hasil, tetapi jarang ditemui di Geunteng.

Makanan utama penduduk Geunteng adalah nasi. Dalam setahun jumlah beras yang dikonsumsi rata-rata 142 kg per kepala dan boleh dikatakan hampir tidak pernah digantikan oleh bahan makanan lainnya. Setiap hari makan tiga kali dalam bentuk nasi dengan lauk-pauk yang terdiri atas ikan dan sesekali ditambah dengan sayur-sayuran, telur, serta daging. Sebagai lauk-pauk ikan dimasak dengan bumbu, digoreng, atau dipanggang. Ikan yang dikonsumsi itu umumnya diperoleh dari usaha penangkapandi laut atau tambak. Selain ikan sebetulnya daging dan telur bisa juga dimakan, terutama ketika ada kenduri atau kedatangan tamu.

TABEL II.1
SUSUNAN PENDUDUK GEUNTENG BERDASARKAN
UMUR DAN JENIS KELAMIN

Kelompok Umur	Genteng Timur		Geunteng Barat		Jumlah		Total
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	L	P	
0 – 4	48	50	44	59	92	109	201
5 – 9	36	45	45	49	81	94	175
10 – 14	36	31	42	36	78	67	145
15 – 24	52	52	69	56	104	108	212
25 – 49	44	70	43	62	87	132	219
50	50	36	59	43	109	79	188
Jumlah	246	284	282	305	528	589	1.117

Sumber: Hasil Sensus Penduduk 1980

TABEL II.2
MATA PENCAHARIAN PENDUDUK PEMUKIMAN GEUNTENG

Mata Pencaharian	Geunteng Timur	Geunteng Barat	Jumlah	
			F	%
Pengusaha tambak	13	8	21	8,75
Nelayan Pengusaha	7	—	7	2,91
Buruh Tambak	4	4	8	3,39
Buruh Nelayan	110	94	204	85,05
Jumlah	134	106	240	100

Sumber: Sensus Penduduk 1980

TABEL II.3
 JUMLAH TANAMAN KELAPA DAN HEWAN TERNAK
 DI GEUNTENG

Jenis Usaha	Geunteng Timur	Geunteng Barat
Kelapa	3.000	1.000
Sapi	6	15
Kambing	150	20
Ayam dan itik	50	100

*Sumber : Berdasarkan catatan yang terdapat pada Sekretaris Kam-
 pung Geunteng Timur dan Geunteng Barat, Juli 1984*

BAB III

WUJUD ADAPTASI PENGETAHUAN MENGENAI LINGKUNGAN PERAIRAN

A. RUMAH TEMPAT TINGGAL

1. Pertapakan

Pemukiman tempat tinggal dibangun di darat yang letaknya lebih tinggi dari permukaan air di sekelilingnya. Deretan rumah pada sisi paling utara berjarak kira-kira 100 meter dari batas perairan Selat Malaka dan pada sisi selatan rata-rata jaraknya 50 meter dari batas tambak ikan. Pada sisi barat dan timur jarak antara pertapakan rumah dan tepi muara rata-rata lebih jauh, berkisar 400 meter.

Dahulu, pertapakan rumah tempat tinggal berada pada bagian lebih ke selatan lagi, kira-kira 400 meter dari batas perairan. Hamparan tanah pertapakan bangunan rumah sekarang, ketika itu merupakan semak belukar yang ditumbuhi pohon pandan, kelapa, dan tumbuhan liar lainnya. Pembukaan tambak ikan di sekitar lokasi perumahan menyebabkan tempat itu tergenang air, lebih-lebih ketika air pasang dan hujan lebat. Karena itu, secara berangsur-angsur mereka pindah dan membangun rumah pada bagian lebih ke utara.

Pemilihan lokasi hunian berkaitan pula dengan persepsi penduduk bahwa pantai bukan tempat yang tepat untuk membangun rumah bertiang. Pasir yang ada di tempat tiang terpasang mudah terkikis angin dan ombak. Selain daripada itu, bangunan rumah yang bertapak terlalu dekat dengan pantai sangat terganggu oleh deru ombak yang tidak henti-hentinya. Tempat pemukiman penduduk Geunteng terlindung dari hembusan angin laut karena di sepanjang tepi pantai ditanami dengan pohon waru.

Bangunan rumah umumnya berhalaman dan berpagar, terletak di kanan kiri lorong-lorong yang sempit. Hubungan antara rumah satu dengan yang lain dilakukan lewat lorong atau lewat pintu pagar yang sengaja dibuat di antara halaman yang bersangkutan.

2. Bahan Bangunan

Bahan yang dipergunakan untuk membangun rumah Aceh bervariasi berdasarkan kondisi dan bentuk bangunannya. Bahan yang terpenting antara lain adalah untuk tiang kayu, balok, papan, dan atap. Untuk bangunan rumah Aceh, bahan yang digunakan dipilih dari jenis-jenis tertentu dan berdasarkan persyaratan yang tertentu pula, lebih-lebih untuk kerangka dasarnya. Jenis kayu yang dipandang paling baik untuk tiang adalah *bak cawareudi/bak mane* (pohon halaban) dan *bak panah* (pohon nangka). Kedua jenis kayu itu dipilih karena kuat dan lurus. Biasanya kedua jenis kayu itu tumbuh di sekitar pemukiman dan ini memungkinkan sejak awal pohon itu dipersiapkan supaya lurus. Caranya adalah dengan memotong dahan dan pohon liar yang tumbuh di sekitarnya. Kedua jenis kayu itu juga mempunyai lapisan bagian dalam yang tebal. Lapisan bagian dalam ini disebut *krak*. Sedangkan lapisan bagian luar disebut *seue*. Kualitas dan daya tahan sesuatu kayu ditentukan oleh tebal tipisnya *krak*. Untuk tiang bangunan rumah Aceh hanya digunakan *krak* kayu dan itu bisa tahan sampai beratus tahun. Selain lurus dan kuat, kedua jenis kayu juga lebih licin.

Di samping lapisan dalam yang tebal, daya tahan kayu itu juga ditentukan oleh saat dan keadaannya ketika ditebang. Kayu yang mati pucuk ketika ditebang atau penebangannya dilakukan pada waktu air pasang tidak akan tahan lama, karena akan dilubangi oleh *hueng* (sejenis serangga yang membuat sarang dan hidup pada pohon-pohon yang sudah mati).

Jenis kayu lain yang biasa digunakan untuk tiang adalah pohon *seuntang*. Pohon ini sebetulnya lebih lurus dibandingkan dengan kedua jenis yang diuraikan terdahulu. Akan tetapi kualitasnya lebih rendah, antara lain karena lapisan bagian luar tebal.

Kayu yang dipilih untuk tiang rumah biasanya yang ukuran kelilingnya sekitar 50 cm. Namun begitu, besar kecilnya ukuran tiang rumah adakalanya juga menjadi petunjuk tentang tinggi rendahnya status ekonomi pemiliknya dalam masyarakat. Petunjuk itu biasanya digunakan dalam bentuk

kiasan, bila seorang pemuda ingin meminang seorang gadis yang status ekonomi orang tuanya lebih tinggi. Kiasan itu dinyatakan dalam bentuk ungkapan: *pakriban ta ek u rumohnyan, meutameh han troh ta wa*. Secara harfiah ungkapan ini mengandung arti: bagaimana kita bisa masuk ke rumah itu, tiang rumahnya saja tidak terpeluk dengan tangan. Kenyataan memang sering menunjukkan bahwa rumah-rumah bangsawah dan orang kaya menggunakan tiang-tiang yang besar.

Pilihan jenis kayu tertentu berlaku pula untuk bagian-bagian lain dari kerangka rumah. Dalam hal ini untuk *pelangan* dan *alat atgeuh* (kerangka bagian atas) dipilih kayu *peuno* (kakasan), untuk *rok* dan *lhue* dipilih *pohon seutang, bak trom*, dan pohon kelapa. Penggunaan kayu-kayu pilihan terutama dikhususkan untuk kerangka dasar yang tidak mudah diganti sembarang waktu. Untuk bagian-bagian lain sebetulnya juga ada jenis pilihan kayu tertentu, namun tidak terlalu dipentingkan karena bila rusak mudah digantikan dengan yang lain. Untuk dinding misalnya, yang terbaik adalah papan dari pohon *bayu* atau *angsana*. Akan tetapi papan dari kayu *angsana* mahal harganya dan sulit didapat. Untuk kasau, jenis kayu yang sering digunakan antara lain *barat daya, bak trom*, atau pohon kelapa. Untuk lantai digunakan papan dari pohon *meurante* atau jenis lain yang bisa didapatkan di pasar. Untuk atap biasanya dipergunakan daun sagu (*rumbia*). Akan tetapi di Geunteng dipergunakan juga atap daun kelapa, terutama pada rumah-rumah pondok.

Karena terbatasnya jenis kayu yang baik untuk bahan bangunan, jumlah rumah Aceh yang ada di Geunteng hanya beberapa buah saja. Yang banyak terdapat di sana adalah bentuk penyesuaian rumah-rumah panggung dan rumah Aceh, di samping ada pula rumah-rumah pondok. Dikatakan bentuk penyesuaian, karena jenis bahan dan keadaan konstruksinya mengikuti bentuk rumah panggung, sedangkan ketinggiannya disesuaikan dengan rumah Aceh. Bahan untuk bangunan rumah panggung biasanya dipergunakan balok dan papan yang sudah dipersiapkan dan dijual di pasar. Untuk bangunan pondok dipergunakan bahan-bahan yang ada di lingkungan

pemukiman itu sendiri; seperti pohon kelapa, bambu, dan daun kelapa.

3. Bentuk dan Tata Ruang.

Dilihat dari segi konstruksinya, bangunan rumah di pemukiman Aceh umumnya lazim dibedakan antara *rumoh Aceh* (rumah Aceh), *rumoh santeut* (rumah panggung), *rumoh geudong* (rumah gedung), dan *rumoh jambo* (pondok). Akan tetapi di pemukiman Geunteng yang banyak ditemui adalah *rumoh santeut* dan *rumoh Aceh*, serta lainnya *rumoh jambo*. Bangunan *rumoh santeut* yang ada di Geunteng boleh dikatakan merupakan variasi baru dari bentuk rumah tempat tinggal. Dikatakan demikian karena dilihat dari ketinggian dan struktur bangunan tidak berbeda dengan bentuk bangunan *rumoh Aceh*. Akan tetapi bahan yang digunakan dan keadaan konstruksinya mengikuti bentuk rumah panggung. Munculnya bentuk gabungan ini besar kemungkinan merupakan upaya penyesuaian antara keinginan dan kemampuan. Yang lebih diinginkan mungkin *rumoh Aceh*. Akan tetapi karena biaya untuk membangun *rumoh Aceh* relatif lebih mahal dan bahan bangunannya sulit didapat, maka muncul bentuk baru yang mereka sebut *rumoh santeut*. Secara harfiah sebutan ini mengandung makna rumah sama datar. Disebut demikian karena letak dari ketiga ruangan sama datarnya. Ini berbeda dengan *rumoh Aceh*, di mana ruang tengahnya terletak lebih tinggi kira-kira setengah meter dari kedua ruangan lainnya, di sisi kiri dan kanan.

Rumah tempat tinggal dibangun memanjang dari timur ke barat dan terbagi ke dalam tiga ruangan, yaitu *seuramoe rinyeun* (serambi depan), *juree* (ruang tengah) terdiri atas *rumoh inong* dan *rambat*, serta *seuramoe likot* (serambi belakang). *Rumoh inong* adalah kamar tidur tertutup, sedangkan *rambat* merupakan gang yang menghubungkan *seuramoe likot* dengan *seuramoe rinyeun*. *Seuramoe rinyeun* dipergunakan untuk ruang tidur anggota keluarga yang laki-laki dan tempat menerima tamu terutama ketika ada kenduri. *Juree* merupakan kamar tidur kepala keluarga. Sedangkan *seuramoe likot* dipergunakan untuk ruang tidur anggota keluarga yang perempuan (Gambar 1). Untuk tempat

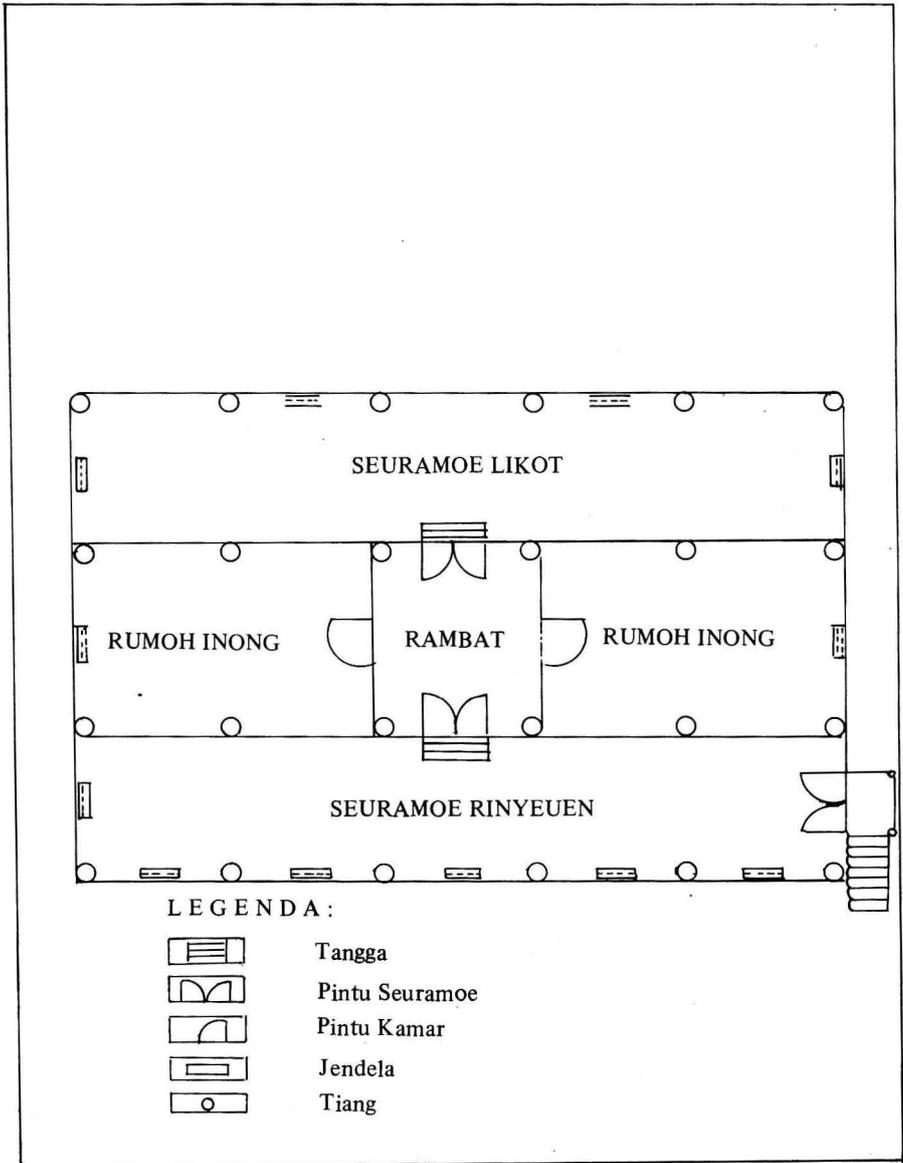
memasak biasanya tersedia sebuah ruangan lain, di bagian belakang *seramoe likot*, yang disebut *diphiek*.

Unsur praktis kiranya amat mewarnai pertimbangan dalam membangun rumah tempat tinggal yang letaknya tinggi di atas tiang. Pembagian ruang rumah panggung adalah sebagai kamar tidur dan ruang tamu (Gambar 2). Di bawah lantai (kolong) ada tempat kosong yang biasa dimanfaatkan untuk bermacam tujuan. Di tempat itu dibangun sebuah balai-balai untuk tempat duduk sehari-hari, lebih-lebih bila ada tetangga yang datang bertandang. Di situ juga dapat disimpan berbagai peralatan kerja, seperti jaring, tembilang, tikan jemuran, dan kayu api. Ketika ada kematian, air mandian mayat bisa dialirkan ke bawah. Pada waktu kenduri perkawinan, kolong di bawah rumah berfungsi sebagai tempat menjamu tamu. Dengan membangun tinggi di atas tiang, udara di dalam rumah agak terasa sejuk karena angin bebas masuk, baik dari samping maupun dari bawah. Kecuali itu, informan juga menyebutkan alasan lain yang konon turut dipertimbangkan pada masa dahulu. Karena terletak pada tiang yang tinggi, penghuni akan terhindar dari gangguan musuh yang bermaksud menuntut bela. Pada masa itu lantai rumah umumnya terbuat dari bambu atau pohon pinang, di atasnya dialasi dengan kulit kerbau dengan tujuan supaya tidak bisa ditembusi tombak. Begitu pula kalau dihubungkan dengan keadaan lingkungan sekitar yang berpasir, bangunan rumah yang berada di atas tiang juga bisa mencegah masuknya pasir. Hal yang serupa juga terhindar ketika ada banjir.

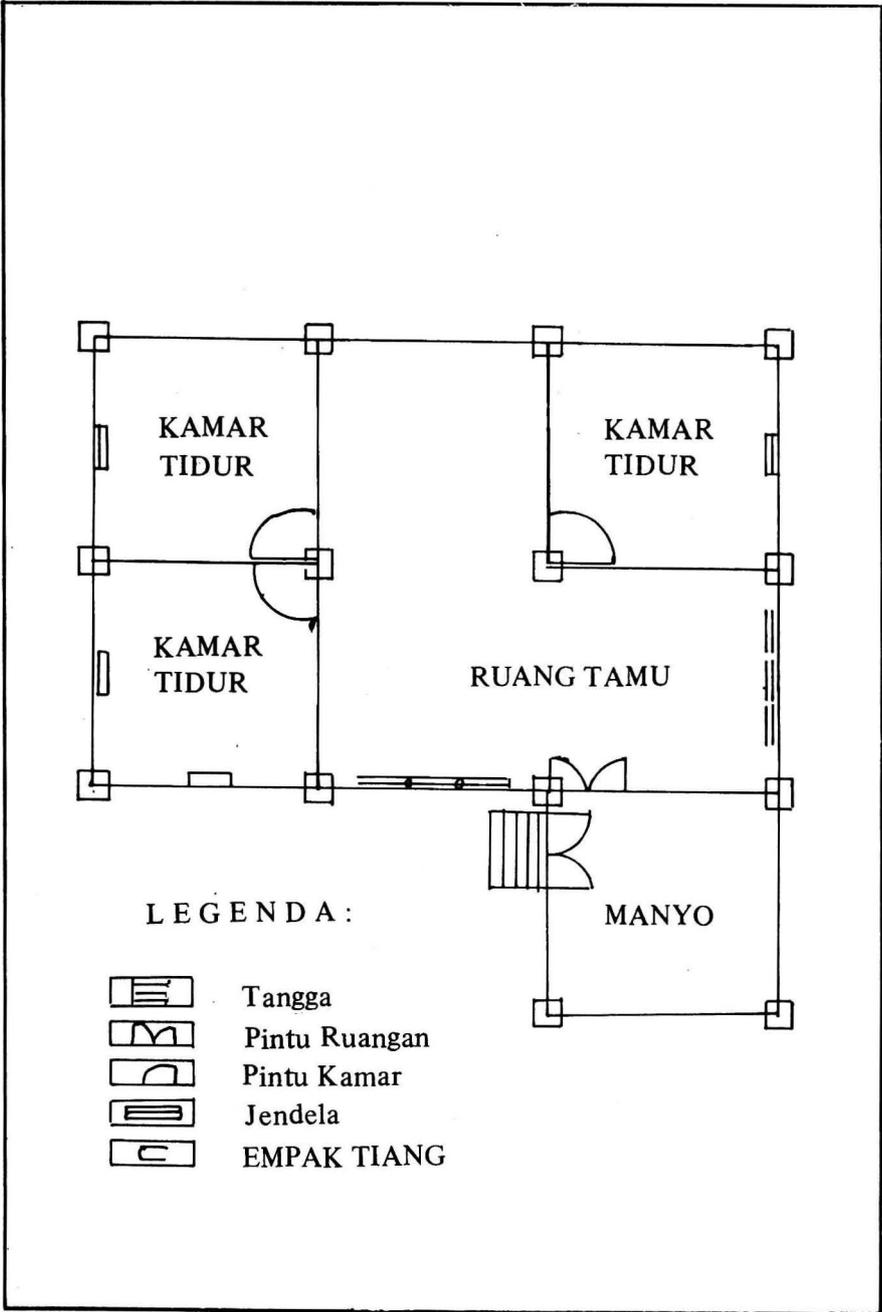
4. Orientasi

Kebanyakan orang berpendapat bahwa bentuk rumah Aceh yang membujur dari timur ke barat dilatar belakangi oleh unsur-unsur budaya yang bersumber dari agama Islam. Melihat letak tangga dan arah berjalan ketika masuk, kiranya pendapat itu mungkin benar. Apalagi kalau dilihat bentuk masing-masing ruang dan juga memanjang dari timur ke barat, tampaknya memang dipersiapkan agar orang dapat tidur dengan arah kepala ke sebelah utara dan menghadap ke barat, sebagaimana yang dianjurkan dalam Islam.

Letak tangga di sisi timur, baik pada serambi depan mau-



Gambar 1. Denah Rumoh Aceh



Gambar 2. Denah Rumoh Santeut

pun belakang, tampaknya juga dimaksudkan agar ketika masuk ke rumah Aceh, orang berjalan dari arah timur menuju ke barat. Lihat saja misalnya ketika orang masuk ke mesjid. Namun begitu, memahami apa yang nampak di pemukiman Geunteng timbul kesan lain tentang bentuk rumah Aceh yang membujur dari timur ke barat itu. Selain dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya yang diwarnai ajaran Islam, besar kemungkinan juga dilatarbelakangi oleh pertimbangan yang lebih praktis sifatnya. Kesan demikian timbul terutama kalau diperhatikan arah angin, baik ketika musim timur maupun musim barat. Dengan letak yang membujur demikian, bangunan rumah akan bertahan dari hembusan angin. Berbeda halnya kalau keadaan letaknya membujur dari utara ke selatan. Dilihat dari segi kesehatan, bentuk bangunan demikian juga memberi peluang bagi setiap ruangan menerima pancaran sinar matahari, baik pagi maupun sore.

B. SUMBER PRODUKSI

1. Sumber Hewani

Lingkungan perairan di sekitar pemukiman Geunteng kaya dengan sumber hewani, terutama ikan. Sebagian dari sumber itu hidup bebas di laut dan sungai. Sedangkan yang lainnya ditenakkan secara bersahaja di dalam tambak-tambak ikan. Berdasarkan itu orang sering membedakan antara *ungkot laot* (ikan laut) dan *ungkot krueng* (ikan sungai) di satu pihak, serta *ungkot neuheun* (ikan tambak) pada pihak lain. Kecuali ikan, di lingkungan perairan sekitar Geunteng juga hidup beberapa jenis hewan lainnya yang tidak tergolong sebagai ikan.

Pergumulan sehari-hari dengan mata pencaharian hidup di bidang perikanan memungkinkan penduduk Geunteng akrab dengan lingkungan perairan di sekitarnya. Mereka tahu dan mampu menyebutkan jenis-jenis ikan mana yang hidup di laut atau sungai dan mana pula yang bisa dipelihara dalam tambak. Begitu pula dengan jenis-jenis hewan perairan lainnya yang bukan ikan. Apa yang berhasil direkam dari pengetahuan mereka adalah pengenalan terhadap nama beberapa jenis hewan perairan ikan dan bukan ikan, baik yang hidup

di laut, di sungai, di rawa-rawa, maupun yang dipelihara di tambak (Tabel III.1).

Pengetahuan mereka tentang hewan perairan tampaknya tidak hanya terbatas pada kemampuan menyebutkan satu per satu jenisnya, tetapi juga sanggup mengklasifikasikan dan memerincinya (Tabel III.2). Di antaranya, 11 kelompok tergolong sebagai ikan dan lainnya 5 kelompok merupakan hewan perairan yang bukan ikan. Selanjutnya, ke-16 kelompok itu dapat dibedakan lagi berdasarkan tempat hidupnya yaitu di dalam air tawar dan di rawa-rawa/lumpur.

Hal lain yang kiranya cukup menarik dan penting diketahui lewat pengetahuan mereka, adalah mengenai sikap dan perilaku mereka terhadap jenis-jenis hewan perairan tertentu. Salah satu cara yang diperkirakan dapat dilakukan untuk mengetahui hal itu adalah dengan memahami kepercayaan dan pola pandangan yang berkembang di kalangan mereka. Paling tidak ada 25 jenis hewan perairan yang mereka pandang dapat mendatangkan keberuntungan, di samping ada pula yang mereka percaya sebagai sumber nasib sial (Tabel III.3). Begitu pula tentang kefaedahannya dilihat dari segi kesehatan. Ada di antaranya yang dapat mematikan karena bisa yang ditularkannya, di samping ada juga yang berguna sebagai penyembuh penyakit. Dalam hal ini, pengetahuan mereka tentang hewan perairan berbaur antara kepercayaan yang bersifat takhayul dan pandangan rasional yang membuahakan kefaedahan yang bersifat ekonomis.

2. Lokasi

Lokasi perikanan dan hewan lain yang bukan ikan di perairan Geunteng boleh dikatakan hampir tidak terbatas. Pemukim Geunteng amat menyadari tentang hal itu. Ini bisa diketahui lewat ungkapan mereka: *meung ka na ie ungot*. Secara harfiah, ungkapan ini mengandung makna: apabila sudah ada air, maka akan ada ikan. Sebagaimana sudah diketahui sebelumnya, lingkungan perairan di sekitar Geunteng terbentang luas, lebih-lebih pada sisi sebelah utaranya. Dengan sistem motorisasi yang dikuasai sekarang, mereka dapat menjelajahi hamparan air sampai jauh ke tengah atau meluas di sepanjang pesisir.

Pengalaman membekali mereka dengan seperangkat pengetahuan tentang tempat-tempat tertentu yang banyak ikannya (lubuk). Mereka juga tahu jenis-jenis ikan yang terdapat pada tempat-tempat tertentu. Berdasarkan apa yang mereka ketahui, paling tidak ada tiga unsur yang berpengaruh terhadap usaha perikanan laut, yaitu keadaan perairan, musim, dan kadar pengalaman yang dimiliki pawang.

Ada dua tempat di laut perairan Geunteng yang diketahui banyak ikan. Pertama pada tempat yang disebut *kareueng dagang*. Dinamakan demikian karena dahulu di tempat itu diketahui pernah terdampar sebuah kapal dagang pada batu karang. Kedalaman tempat itu diperkirakan 50 *depa*, lebih kurang dua jam perjalanan dengan perahu layar. Jenis ikan yang banyak terdapat di tempat ini adalah *keureupoh*, bawal, tenggiri, hiu, dan *keurapee*. Kedua, pada tempat yang dinamakan *ceue kulat*. Secara harfiah nama itu berarti garis cendawan. Dinamakan demikian karena di dasar laut pada tempat itu terdapat cendawan yang berukuran raksasa. Nelayan yang memancing di sana, mata pancingnya sering tersangkut pada cendawan itu dan pancingnya putus. Kedalaman laut di tempat itu diperkirakan 60 *depa*.

Dahulu, sewaktu sistem motorisasi penangkapan ikan belum dikenal nelayan Geunteng menangkap ikan sampai batas *ie itam* (air tampak berwarna hitam). Kedalaman laut pada tempat itu lebih kurang 70 *depa*. Tetapi sekarang, dengan menggunakan perahu bermotor tempel mereka memukat lebih jauh ke tengah lagi, sampai Gunung Seulawah tidak kelihatan.

Pada tempat-tempat yang banyak ikan dipasang *unyam* (pelampung). Di tempat itu nelayan tidak boleh melabuhkan pukat mereka, karena dapat merusak sarang ikan. Lagi pula pada tempat itu terdapat batu karang. Untuk mendapatkan kawanan ikan, nelayan dapat mengusik ikan yang berkumpul di tempat itu supaya ke luar. Caranya adalah dengan menggunakan daun kelapa. Ikan yang ke luar itulah yang boleh dilabuhkan pukat.

3. Musim/Waktu Kegiatan Produksi

Usaha penangkapan ikan laut di perairan Geunteng

umumnya dilakukan selama bulan-bulan Mei–Oktober. Dalam bulan-bulan itu keadaan cuaca cerah, ombak tidak besar, air tenang, dan angin tidak kencang. Dalam keadaan demikian ikan banyak keluar dari tempat persembunyiannya. Sebaliknya pada musim *keuneunong 11 dan 9* timbul ombak besar, dan keadaan ini dinamakan *ie beurawang* (gelombang pecah). Pada musim ini nelayan tidak bisa melabuh pukat, kecuali kalau lebih jauh ke tengah laut, karena permukaan air tidak rata dan ikan-ikan berada jauh di tengah. Hanya dengan kapal motor bisa dilakukan penangkapan ikan pada musim itu, sedangkan motor tempel tidak sanggup melawan ombak. Dalam *musim keuneunong 11 dan 9*, untuk tahun 1984 diperkirakan akan berlangsung selama bulan Desember dan Januari, nelayan tidak turun ke laut. Selama bulan itu kegiatan penduduk beralih kepada menangkap ikan di sungai atau pergi ke tempat lain, seperti ke Sabang atau Bugak.

Dalam musim barat, antara bulan Maret–Agustus, sebagian nelayan mengumpulkan nener (bibit bandeng) dan banur (bibit udang putih) yang terdapat dalam buih dan dihanyutkan ombak ke tepi pantai. Bandeng dan udang merupakan jenis ikan yang dibudidayakan secara bersahaja dalam tambak. Penduduk setempat mengatakan bahwa nener berasal dari induknya yang hidup di tengah laut. Tempatnya berpindah-pindah, tergantung kepada musim. Di laut perairan Geunteng nener hanya bisa diperoleh selama bulan-bulan Maret–Agustus. Pembudidayaan nener dan benur berlangsung selama empat bulan. Ini berarti bahwa selama bulan-bulan Juli –Desember merupakan musim panen bandeng dan udang putih.

Usaha penangkapan ikan di laut dipimpin oleh seorang pawang. Boleh dikatakan tidak ada sesuatu upacara yang mendahului setiap kali nelayan pergi menangkap ikan ke laut. Hanya dengan ucapan Bismillah dan harapan supaya mendapat kemudahan rezeki nelayan mendorong perahunya ke air. Upacara yang sangat berarti dan secara besar-besaran, pada masa lalu hanya dilakukan sekali setahun, pada hari Rabu terakhir bulan Safar. Dewasa ini upacara semacam itu sudah jarang dilakukan. Di samping karena biaya besar, usaha penangkapan ikan sekarang juga sangat dipermudah dengan adanya sistem motorisasi.

Sejauh yang diketahui, tidak banyak nyanyian atau ungkapan yang mereka perdengarkan, baik sebelum atau ketika, maupun sesudah proses kegiatan penangkapan ikan itu berlangsung. Memang ada sebuah nyanyian yang sangat populer di kalangan masyarakat Aceh tentang pekerjaan menangkap ikan di laut. Nyanyian itu berjudul *Tarek Pukat*, dan bait-baitnya diturunkan secara lengkap sebagai berikut.

Tarek pukat jedeh buleuen supot
Keunong ungtkot cuala deungon jeunara
Tajak u pasi tatarek pukat
Ladom bak lamat ladom bak kaja
Tarek bak sabe bek keundo pukat
Pawang seunang that subra lagoina
Roh ngon sure meukawan-kawan
Surak dum rakan hate geumbira
Puncong kasarot ungtkot di dalam
Lumpat dum rakan peusapat raga
Dum muge pasi keunan meuhudom
Jitanyong le yum padum hareuga
Tamat keuh oh noe haba meupukat
Han ek riwayat panyang lagoe na

Arti syair itu, kurang lebih sebagai berikut.

Mari memukat meskipun di malam gelap
Mari menangkap ikan cuala dan jeunara
Mari kita ke pantai menarik pukat
Sebagian memegang lamat yang lainnya pada kaja
Tariklah secara berirama jangan kendurkan
Pawang kegirangan riuh riang
Tongkol tak terkira banyaknya
Nelayan bersorak ria hatinya gembira
Jungur sarat berisi ikan
Nelayan berlarian mencari keranjang
Para agen berkerumun di sana
Seraya bertanya berapa harganya
Sekian saja ceritera memukat
Tak teriwayat karena panjangnya.

Selain nyanyian, ada pula sebuah ungkapan yang menyatakan pengaruh musim terhadap kesempatan mata pencaharian hidup. Ungkapan itu berbunyi: *musem timu tapek kulat, musem barat tekueh reubong, musem timu tahareukat, musem barat woe u gampong*. Bila dialihbahasakan ungkapan itu bermakna: musim timur memetik kulat, musim barat menggali rebung, musim timur bekerja giat, musim barat kembali ke kampung.

Ada beberapa waktu yang dianggap tabu atau kurang tepat untuk menangkap ikan di laut, salah satunya adalah hari Jumat. Pada hari ini orang tidak ke laut demi untuk menghormati keutamaan hari Jumat. Sebaliknya, hari Jumat juga dianggap sebagai *uroe neuhaih* (hari naas). Pada hari itu, sejak Kamis sore, orang tidak melakukan sesuatu kegiatan yang mudah membahayakan dirinya, seperti memanjat pohon, pergi ke laut, atau bepergian jauh ke arah timur. Pelanggaran terhadap pantangan ini akan dikenakan sanksi tidak boleh ke laut selama tujuh hari. Kedua, tabu ke laut yang lain adalah bila ada orang meninggal di kampung. Meskipun sudah ke laut, mereka diberitahukan supaya kembali pulang. Saat lain yang juga dianggap pantang ke laut, adalah kalau pawang melihat adanya tanda-tanda tertentu yang merupakan isyarat bahaya, seperti adanya tanda akan datang badai besar, atau mendengar bunyi-bunyian di tengah laut sebagai pertanda bahwa *Cut Intan* berada di perairan itu.

Dengan memperhatikan dan mengamati beberapa tanda alam mereka juga mengetahui tepat tidaknya untuk pergi ke laut. Bila pada malam hari tampak terlihat *kilat teung ara timu* di sebelah tenggara, itu menandakan bahwa besok akan banyak ikan. Begitu pula kalau langit tampak bersisik, berarti besok akan banyak ikan tongkol. Kalau pada malam hari berhembus *angen leugeu* (angin barat caya), maka besok akan banyak ikan bebara. Bila tampak *kupanji Teungku Lhok Pawoh* (panji-panji berwarna putih di Pegunungan Bukit Barisan), maka selama satu Jumat di perairan itu akan banyak ikan. Panji-panji Teungku Lhok Pawoh itu hanya semacam fatamorgana, karena tempat kuburan dan asal usul *teungku* itu sendiri tidak diketahui secara pasti. Pertanda lain, adalah bila terdengar suara burung hantu, maka itu

berarti bahwa laut dalam keadaan tenang, meskipun sebelumnya badai.

Pemahaman terhadap tanda-tanda itu konon kabarnya sangat diperhatikan oleh para nelayan pada masa dahulu. Akan tetapi sekarang kebanyakan nelayan bersikap acuh tak acuh terhadap berbagai isyarat yang berkaitan dengan alam. Bahkan mereka cenderung menganggap sebagai sikap yang menyia-nyiakan waktu. Hal itu mereka ungkapkan dalam bentuk sindiran: *pham lagee pham cakah, ngon tho ie ka tinggai di darat*. Maknanya: pengetahuan seperti pengetahuan kepiting, ketika air kering tinggal terhantar di darat.

4. Bahan dan Bentuk Peralatan Yang Digunakan

Peralatan yang dipergunakan dalam bidang produksi perikanan dapat dibedakan berdasarkan tempat pemakaiannya, bahan yang dipergunakan untuk membuatnya, dan teknik pembuatannya. Ada jenis-jenis peralatan tertentu yang dipergunakan untuk menangkap ikan di laut, sungai, tambak, atau rawa-rawa (Tabel III.4). Di antara peralatan itu ada yang dibuat dari bambu kayu, benang, tali nilon, tali tansi, tali ijuk, rotan, kawat/besi, plastik, timah, atau gabungan dari beberapa jenis bahan itu. Teknik pembuatannya ada yang dilakukan dengan cara merajut, mengikat, menganyam, memaku, dan menyusun (Tabel III.5). Bentuknya juga beraneka ragam, yaitu persegi empat, limas, kerucut, persegi panjang, melengkung, dan silinder.

Kebanyakan peralatan penangkap ikan diperoleh dengan cara membeli di pasar, di samping ada pula yang dibuat sendiri atau diupahkan pada orang lain. Kecenderungan membeli terutama dilatarbelakangi oleh pertimbangan-pertimbangan yang bersifat praktis dan efisien, di samping kesulitan menyediakan bahannya. Untuk membuat satu *pucok* (lembaran yang panjangnya kira-kira 100 meter) jaring diperlukan waktu kira-kira satu bulan. Waktu yang seharusnya dipergunakan untuk membuat jaring dapat dimanfaatkan untuk kegiatan lain yang bersifat lebih produktif. Tampaknya prinsip saling menguntungkan amat diperhatikan dalam kehidupan para nelayan.

Rata-rata nelayan memiliki keterampilan untuk membuat

alat-alat penangkapan ikan yang dipergunakannya. Keterampilan itu umumnya diperoleh melalui pengalaman dan melihat cara orang lain bekerja. Pekerjaan memperbaiki jaring biasanya berlangsung di tempat-tempat yang lapang, seperti di tepi pantai. Beberapa orang anak kumpul di sana memperhatikan cara orang lain bekerja. Bila ada kesempatan sesekali mereka mencoba mengerjakannya. Melalui proses demikian, secara pelan-pelan mereka menguasai keterampilan itu. Bahkan ada di antaranya yang kemudian memiliki kemahiran yang tinggi.

Alat-alat penangkapan ikan yang dipakai sekarang umumnya sudah dikenal sejak dahulu. Sejauh yang diingat informan dahulu orang-orang juga menangkap ikan dengan peralatan seperti yang dipakai sekarang. Kalaupun ada perbedaan, hanya terbatas pada jenis bahan dan kualitasnya. Dahulu, untuk pergi ke laut dipergunakan perahu dayung, tetapi sekarang kebanyakan telah diganti dengan perahu motor. Jika pada masa lalu yang dipergunakan untuk menangkap ikan pukut Aceh, maka pada masa sekarang lebih meluas pemakaian pukut langgar. Penangkapan ikan pada waktu malam hari sekarang menggunakan lampu petromak. Bahkan satu *jalo jaring* menggunakan sebanyak enam petromak. Perubahan juga terlihat pada jenis bahan yang digunakan. Beberapa jenis bahan seperti rotan, batu, akar kayu, sekarang diganti dengan nilon, timah, dan plastik.

Proses perubahan yang terjadi pada peralatan produksi perikanan diperkirakan berkaitan dengan adanya penemuan-penemuan baru di satu pihak dan semakin langkanya sumber hewani ikan di pihak lain. Pemasaran nilon dan plastik serta penerapan sistem motorisasi yang tampaknya lebih berdaya guna mendesak peralatan dan bahan-bahan yang tergolong tradisional. Pada pihak lain, juga tidak dapat diabaikan akan kenyataan bahwa pada perairan yang dekat dengan pantai dewasa ini sudah jarang ikannya. Dalam jumlah yang relatif banyak, kawanan ikan hanya bisa dijumpai pada wilayah perairan yang lebih dalam. Untuk bisa menjangkau sampai ke sana diperlukan peralatan yang lebih berdaya guna.

Pemakaian berbagai jenis peralatan penangkap itu ada yang dilakukan dengan cara melabuhkan, membentangkan, menangguk, membenamkan, atau menjaring (Tabel III.6).

Proses pemakaiannya ada yang berlangsung dalam waktu singkat dan ada pula yang memerlukan waktu lama. Pada setiap hari Jum'at, karena hari itu tidak ke laut, alat-alat itu diperbaiki dan dijemur. Yang terlibat dalam berbagai jenis pekerjaan itu umumnya terbatas kepada mereka yang berstatus sebagai nelayan. Hanya dalam kegiatan membersihkan perahu dibantu oleh anak-anak yang ada di kampung itu.

Untuk mendapatkan keselamatan dan keberkatan, pemakaian peralatan yang masih baru biasanya didahului dengan upacara *peusijeuk* (penawar/pendingin). Peralatan yang diupacarai pada awal pemakaiannya umumnya hanya alat-alat yang tergolong besar, seperti perahu dan pukat. Upacaranya terbatas kepada pemercikan air tawar yang telah dicampur dengan beberapa jenis dedaunan yang disebut *on sisijuek*, *on manek manoe*, dan *naleueng sambo*. Kemudian ditaburi beras dan padi. Orang-orang yang hadir menyaksikan upacara itu disuguhkan ketan kuning dan kopi.

Peralatan untuk menangkap ikan biasanya disimpan dengan baik pada tempat yang terlindung, baik dalam perahu maupun di rumah. Hal itu dimaksudkan agar tidak mudah rusak, baik karena gangguan binatang (tikus) maupun tertimpa barang lain. Yang lebih penting dari itu adalah supaya tidak dilangkahi orang. Kalau itu sempat terjadi, baik disengaja maupun tidak, menurut anggapan mereka alat-alat itu tidak cocok lagi digunakan untuk menangkap ikan, karena sudah terkena pengaruh sial. Kepercayaan yang demikian tidak hanya ditemui di kalangan pemukiman Geunteng, tetapi boleh dikatakan merata pada semua kelompok masyarakat Aceh. Meskipun demikian banyak juga ditemui orang-orang yang bersikap masa bodoh terhadap kepercayaan itu (Abdullah, 1978: 37).

5. Jumlah dan Fluktuasi Produk Dalam Jangka Waktu Tertentu

Hasil usaha perikanan di laut sangat sulit untuk bisa dipastikan. Ada saat-saat tertentu hasil tangkapan banyak. Tetapi pada kesempatan lain hasil yang diperoleh hanya cukup untuk *ungkot bu* (konsumsi mereka sekeluarga). Menurut pengalaman salah seorang informan, dalam keadaan "naisib baik", hasil tangkapan bisa mencapai seharga Rp.50.000.

Ukuran yang digunakan untuk menakar hasil tangkapan biasanya tergantung jenis ikannya. Ukuran yang digunakan untuk udang adalah kilogram, bandeng dan ikan lain yang tergolong besar dihitung berdasarkan jumlahnya. Semua ikan kecil yang bercampur aduk diukur berdasarkan besar kecilnya, adalah tumpukan atau bakul.

Pemasaran dilakukan dengan berbagai cara. Untuk tangkapan yang jumlahnya besar biasanya langsung dipasarkan ke Sigli. Kalau jumlah tangkapan diperkirakan mampu ditampung oleh para agen lokal, penjualannya berlangsung di tepi pantai Geunteng yaitu ketika perahu didaratkan. Transaksi jual beli yang berlangsung demikian terjadi kalau sarana penangkapan ikan adalah milik nelayan itu sendiri. Akan tetapi, bila sarana itu milik orang lain, maka sebelum proses transaksi jual beli berlangsung diadakan pembagian hasil antara pemilik perahu dan pukat dengan nelayan. Dalam hal ini tidak jarang terlihat nelayan yang menjual hasil tangkapannya kepada pemilik perahu, karena ia juga merangkap sebagai agen.

Antara agen dan nelayan umumnya terdapat hubungan yang sifatnya berkelanjutan. Hubungan mereka tidak hanya terbatas ketika terjadi transaksi jual beli saja, tetapi juga pada berbagai kesempatan lainnya. Ketika nelayan memerlukan uang tunai, baik untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya sehari-hari maupun untuk modal usaha, mereka mendapatkan pinjaman dari agen. Sebaliknya, nelayan merasa berkewajiban menjual hasil tangkapannya kepada agen yang meminjamkan uang kepadanya. Dengan demikian, hubungan antara agen dan nelayan berlangsung atas dasar saling percaya (kredit). Hubungan demikian diperlukan terutama untuk menghadapi berbagai kemungkinan sebagai akibat tidak menentunya hasil produksi. Hubungan yang hampir sama juga terlihat pada transaksi jual beli hasil tambak. Kebanyakan petani menjual hasil ikannya kepada agen yang datang ke tambaknya, di samping ada pula yang menjual ke pasar Grong-grong, Peukan Pidie, atau ke pasar-pasar lainnya yang terdekat.

Transaksi jual beli itu, umumnya dalam bentuk ikan basah. Selain dalam bentuk demikian, pemasaran hasil ikan adakalanya juga dilakukan dalam bentuk setelah terlebih dahulu

diawetkan. Cara pengawetannya ada beberapa macam, yaitu tergantung pada jenis ikannya. Ikan teri diawetkan melalui proses pengeringan pada sinar matahari atau pembusukan dalam botol. Ikan tongkal diawetkan dengan cara menjadikan sebagai *keumamah*. Cara pengawetan keumamah pertama-tama ikan dibersihkan, kemudian direbus dan terakhir dikeringkan pada panas matahari. Pada masa penjajahan Belanda, ikan keumamah merupakan salah satu bahan ekspor dari daerah Aceh. Akan tetapi, sekarang untuk keperluan pasar lokal saja agak sulit bisa diperoleh. Pengawetan ikan bandeng dilakukan dengan cara salai pada panas bara api. Beberapa jenis ikan lainnya, seperti hiu, bawal, tamban, pari, belanak, dan udang sabu diawetkan dalam bentuk ikan kering atau ikan asin.

6. Sumber Tumbuh-tumbuhan Perairan

Di lingkungan sekitar pemukiman Geunteng sebetulnya terdapat beberapa jenis tumbuh-tumbuhan. Sebagian di antaranya tergolong sebagai tumbuh-tumbuhan perairan, sedangkan yang lainnya merupakan tanaman daratan. Akan tetapi, dalam kaitannya dengan tujuan yang bersifat ekonomis perhatian penduduk belum meluas ke sektor ini. Hanya tanaman pandan baru didayagunakan secara ekonomi, yaitu sebagai bahan baku untuk anyaman tikar. Tumbuh-tumbuhan perairan lainnya masih berwujud potensial. Hal ini kiranya bisa dipahami, karena bagian besar dari waktu mereka tersita dengan kegiatan usaha perikanan. Kecuali itu, kebanyakan tumbuh-tumbuhan perairan yang ada di sekitar pemukiman Geunteng belum banyak diketahui kemanfaatannya ekonomisnya. Tumbuh-tumbuhan seperti pohon nipah, bakau, dan satu jarang ditemui di sekitar pemukiman ini. Dari pohon nipah sebetulnya bisa dihasilkan nira dan cuka. Begitu juga dengan kayu bakau yang bisa diolah menjadi arang. Kedua jenis tumbuh-tumbuhan ini tidak dikembangkan karena dianggap dapat mengganggu usaha tani tambak.

Pada tempat yang masih berawa-rawa tumbuh secara meluas batang *nade*, *geureumbang*, dan *jampe*. Ketiga jenis tumbuh-tumbuhan ini belum diketahui kegunaannya ekonomisnya. Karena itu dibiarkan tumbuh begitu saja secara liar. Beberapa jenis tanaman lainnya, yang juga tumbuh di tempat

berawa-rawa, malah dianggap berbahaya bagi kesehatan manusia, adalah pohon *lapeng* (kalau getahnya kena pada mata bisa mengakibatkan buta), dan *bugeng* (berduri). Di tepi pantai tumbuh pohon cemara. Pohon ini dibiarkan tumbuh begitu saja, tidak dimanfaatkan untuk bahan bakar atau bahan bangunan. Pohon cemara dianggap kurang baik untuk bahan bangunan karena digolongkan sebagai kayu yang "dikalahkan" oleh rumpun sejenisnya, yaitu damar. Pohon damar tumbuh di gunung, sedangkan cemara dipaksa mengungsi ke tepi pantai.

Jenis tumbuh-tumbuhan perairan lainnya yang terdapat di sekitar Geunteng antara lain adalah *jemprek* (terapung di atas air), *siseuek* (lumut), rumput karang, cendawan karang, *beuramoe*, dan *naleueng sira* (sejenis rumput). Lumut yang terdapat dalam tambak dan merupakan makanan bandeng. *Beuramoe* tumbuh pada pematang-pematang tambak, digunakan untuk makanan itik. Rumput dan cendawan karang terdapat di dasar laut. Di antara beberapa jenis rumput perairan itu, *naleueng sira* sebetulnya mempunyai nilai yang relatif agak tinggi. Di kota rumput ini ditanam di halaman-halaman rumah. Akan tetapi, karena kesulitan sarana transportasi, rumput yang ada di Geunteng ini belum dapat dimanfaatkan.

7. Sumber Mineral

Pengetahuan penduduk setempat tentang jenis bahan mineral yang terdapat di pemukiman Geunteng boleh dikatakan terbatas kepada garam dan pasir laut. Kedua jenis bahan ini, sebagaimana halnya juga dengan tumbuh-tumbuhan, belum didayagunakan. Persediaan air laut sebetulnya merupakan potensi yang tidak akan habis-habisnya sebagai bahan baku untuk mengembangkan usaha garam. Begitu juga pasir, untuk tanah timbun. Alasannya untuk sebagian bisa ditemukan pada latar belakang pertimbangan yang bersifat praktis dan ketepatangunaan. Untuk memasak garam diperlukan bahan bakar dalam jumlah yang banyak. Di lingkungan pemukiman Geunteng itu sendiri bahan bakar kayu sulit didapat, kecuali jauh ke selatan di rawa-rawa. Waktu yang diperlukan untuk memasak garam relatif lama. Padahal mereka dapat memanfaatkan waktu itu untuk kegiatan-kegiatan lain yang lebih menguntungkan, seperti mengayam tikar, menjaja ikan, dan

mengeringkan/mengasinkan ikan. Usaha pembuatan garam dalam bentuk kecil-kecilan hanya diusahakan oleh desa tetangganya, yaitu penduduk Geulumpang Lhee.

C. TRANSPORTASI DI LINGKUNGAN PERAIRAN

Pada uraian tentang kondisi fisik sudah pernah disebutkan jenis dan jumlah sarana transportasi perairan di pemukiman Geunteng. Pada uraian itu dibedakan tiga jenis sarana transportasi, yaitu perahu, motor tempel, dan kapal motor. Berdasarkan catatan yang berhasil dikumpulkan selama kajian ini berlangsung, diketahui jumlah masing-masing jenis sarana transportasi itu. Dalam hal ini perahu ada sebanyak 20 buah, yaitu 10 buah di Geunteng Timur dan 10 buah di Geunteng Barat, motor tempel juga sebanyak 20 buah, masing-masing 10 buah di Geunteng Timur dan 10 buah di Geunteng Barat, dan kapal motor hanya ada di Geunteng Barat, yaitu sebanyak lima buah.

Pembedaan sarana transportasi itu, adalah berdasarkan peralatan teknis yang digunakan untuk menjalankannya. Kapal motor dan motor tempel digerakkan oleh mesin. Kecuali itu, sarana transportasi perairan dapat juga dibedakan berdasarkan bentuknya, dan peralatan penangkapan ikan yang digunakan. Berdasarkan bentuknya dibedakan antara *jalo krueh* (mungkin berasal dari bahasa Belanda *cruiser*), *jalo meu ulee bue* (seperti kepala monyet), dan *jalo rancong* (perahu pukat Aceh, kepalanya runcing). Kalau didasarkan kepada jenis peralatan penangkapan ikan yang digunakan, maka pembedaannya meliputi: *jalo pukat* (boat), *jalo kawé* (sampan untuk memancing, ditarik oleh boat), dan *jalo jareng*.

Perbedaan yang terpenting di antara ketiga jenis sarana transportasi itu dapat juga ditinjau dari segi ukurannya. Ukuran perahu 9 x 3,5 m dengan muat kira-kira satu ton sedangkan kapal motor berumur 20 x 7 m. Perahu atau kapal motor masing-masing diberi nama. Di antaranya yang sempat terekam adalah: Mera Dewanga, Kembang Melati, Raja Kuala, Rajawali, Lumba-lumba, Raja Naga, Beurala, Kurnia, Rahmad, Keuridik, dan Meriam.

Semua sarana transportasi perairan yang ada di Geunteng dapat digolongkan sebagai perahu atau kapal kayu, karena bahan utama yang digunakan untuk membuatnya terdiri atas balok-balok kayu dan papan. Kayu yang dianggap paling cocok untuk

bahan perahu adalah *bak bungo*. Dalam bentuk balok, kayu ini digunakan sebagai bantalan dasar perahu. Hal itu dinyatakan dalam ungkapan: *bak bungo kayee seutia* (pohon bungo kayu yang setia). Yang dimaksudkan dengan "setia" pada ungkapan itu, bahwa perahu yang menggunakan kayu bungo akan selalu setia menjaga keselamatan pemilikinya (dalam hal ini termasuk pawang dan buruh nelayan), kendatipun dalam keadaan mara bahaya. Di samping itu hasil tangkapan ikan juga banyak. Untuk membuktikan kebenaran dari ungkapan itu, informan menunjukkan pengalaman seorang nelayan pengusaha di Geunteng Barat. Ketika pertama kali diperkenalkan kapal motor di perairan Geunteng, pengusaha yang satu ini membeli sebuah kapal dari Asahan (Sumatera Utara), dengan dana yang diperoleh melalui kredit bank. Dalam bulan-bulan pertama kapal itu dijalankan, hasil yang diperoleh jangankan memberi keuntungan, untuk biaya saja tidak mencukupi. Kenyataan itu sungguh di luar perkiraannya semula, dan saling bertolak belakang dengan penghasilan yang diperoleh pada masa lalu. Padahal berbagai upacara yang lazim dilakukan mengawali pengoperasian sebuah perahu/kapal baru, sudah dilaksanakan. Hal itu kemudian dibicarakan dengan seorang pawang yang relatif banyak pengalamannya. Pawang datang melihat dan meneliti setiap bagian kapal itu, hingga akhirnya ia menemukan bahwa balok yang dipakai untuk bantalan dasarnya jenis kayu lain, bukan pohon bungo. Lantas ia berkesimpulan, bahwa besar kemungkinan faktor penyebabnya terletak pada balok bantalan dasar. Pengusaha itu percaya, dan menggantikannya dengan pohon bungo. Sejak saat itu, hasil tangkapannya meningkat dan mulai memberikan keuntungan. Sejauh mana hal itu benar, sungguh di luar jangkauan penelitian ini. Begitu pula dengan kaitan hubungan antara balok kayu bungo dan hasil tangkapan ikan.

Yang bermata pencaharian hidup sebagai nelayan terbatas kepada kaum laki-laki saja. Tidak seorang perempuan Geunteng yang bekerja sebagai nelayan, baik pengusaha, maupun pawang atau buruh. Hal itu bisa diketahui dari awak perahu/kapal. Besar kemungkinan hal ini ada kaitannya dengan sifat dari pekerjaan menangkap ikan itu sendiri, yang memerlukan keberanian dan kekuatan fisik.

Banyaknya tenaga yang terpakai pada setiap perahu/kapal tergantung kepada besar kecilnya ukuran sarana transportasi

itu. Jalo jaring berawak 2 - 3 orang, jalo pukot berawak 8 - 10 orang, sedangkan kapal motor menggunakan tenaga kerja sebanyak 25 orang. Boat kecil, yang sering disebut labi-labi, berawak 10-12 orang. Kecuali jaro jareng, usaha penangkapan ikan dengan kapal motor atau perahu dipimpin oleh seorang pawang. Awak yang lainnya berstatus sebagai buruh nelayan, dan dipanggil dengan sebutan *rakan* (teman). Usia mereka bervariasi antara 18 - 45 tahun.

Pada masa lalu untuk perjalanan jauh, seperti ke Sabang atau Langsa, dilakukan dengan perahu dengan memasang layar. Pelayaran ke Langsa bisa ditempuh selama tiga hari. Bila malam hari mereka mencari muara dan bermalam di sana. Pada malam pertama mereka tiba di Kuala Piadah, Bireuen. Malam kedua mereka singgah di Kuala Idi. Baru pada hari ketiga mereka tiba di Langsa. Bila ada ombak besar, mereka mengarahkan perahu mengikuti gelombang, karena kalau berlawanan arah akan mengakibatkan kepala perahu menjadi miring dan bisa terbalik.

Dalam kehidupan pemukim Geunteng, perahu memegang beberapa peran penting, baik untuk tujuan-tujuan ekonomi maupun kepentingan sosial budaya lainnya. Dari sudut tujuan ekonomi, perahu merupakan sarana transportasi untuk penangkapan ikan, pengangkutan barang dan orang. Dengan menggunakan perahu para nelayan mencari pempun ikan sampai jauh ke tengah laut, baik pada malam maupun siang hari. Hasil tangkapannya kemudian mereka bawa ke pusat-pusat pemasaran, antara lain ke Sigli. Ketika kembali ke Geunteng adakalanya dimuat pula dengan beberapa jenis barang atau peralatan, seperti bahan bangunan dan bahan kebutuhan sehari-hari. Bersamaan dengan itu mungkin pula ada orang yang ikut sebagai penumpang. Perjalanan dari Sigli ke Geunteng biasanya ditempuh dalam waktu antara setengah sampai dengan satu jam. Penyeberangannya melalui Kuala Peukan Baru atau Kuala Batee juga dilakukan dengan perahu, lebih-lebih pada masa lalu ketika hubungan darat melalui kampung Geulampanghee belum terbuka.

Untuk kepentingan sosia budaya, peran perahu sebagai sarana transportasi terutama terlihat pada upacara *kanduri laot* (upacara adat laut) yang berlangsung setahun sekali, pada setiap hari Rabu terakhir bulan Safar. Dalam *kanduri laot* perahu berhiaskan kertas aneka warna dan diiringi bunyi *rapai* (sejenis tambur), *teumalang* (terbuat dari pelepah pisang) yang berisikan kepala, tulang,

dan kulit kerbau dibawa ke tengah laut, pada kedalaman 20 depa, untuk "diserahkan" kepada Cut Intan. Perahu untuk kepentingan sosial budaya lainnya, seperti kunjungan kekerabatan dan rekreasi, dalam waktu akhir-akhir ini kunjungan itu beralih dengan menggunakan sarana transportasi darat.

Jarak jelajah yang lebih jauh, sampai ke Pulau Penang (Malaysia), pernah ditempuh ketika masa penjajahan Belanda dan Jepang. Dengan menggunakan perahu mereka berlayar mengangkut barang secara menyelundup. Hal yang sama juga mereka praktekkan ketika terjadi Peristiwa DI/TII. Dengan perahu motor tempel mereka menyeberangkan tokoh-tokoh pejuang dan bahan perbekalan dari Pulau Penang.

Dari beberapa uraian yang lalu bisa diketahui ukuran-ukuran yang mereka gunakan untuk menyebutkan batas jarak yang mereka arungi. Tempat-tempat tertentu atau perbedaan yang tampak pada hamparan perairan itu sendiri merupakan patokan ukuran yang mereka gunakan dan pahami bersama. Kalau arah yang ditunjukkan semakin jauh ke tengah laut, maka patokan yang digunakan antara lain *karang dagang*, *ceue kulat*, *ie itam*, *reuyeuek bicah*, dan *hana leumah Seulawah*. Jarak jelajah dianggap sudah sangat jauh jika puncak Gunung Seulawah tidak tampak lagi dari laut. Bila arah yang ditunjukkan melebar sepanjang pantai, maka ukuran yang digunakan adalah tempat-tempat tertentu di daratan yang dilalui, seperti Ujong Tambon (setentang dengan Ujung Tambon), Kuala Bhom (bekas pelabuhan lama di Sigli), Kuala Piadah, Guha Tujoh (setentang dengan Guha Tujoh di Laweueng), atau Kuala Langsa. Kedalaman laut dinyatakan dengan ukuran depa, biasanya diketahui dengan cara menjatuhkan tali ke dalam laut.

Ukuran yang digunakan untuk menentukan kecepatan jelajah sarana transportasi di perairan belum berhasil direkam. Ukuran yang ada umumnya menyatakan lamanya sesuatu pekerjaan diselesaikan. Ukuran yang dimaksudkan antara lain adalah *siklep siklat* (sekejap mata), *siseun siat* (sebentar), *siseun ceh ranub* (selesai makan sirih), *siseun leuet bu* (semasak nasi), *siuroe*, *siuroe simalam*, *sigo jumuat* (satu Jum'at), *sibeuleuen* (sebulan), *sigo luah blang* (sekali musim selesai panen).

Ceritera/dongeng yang berkembang di kalangan masyarakat Geunteng, mengenai sarana dan prasarana perairan, umumnya berasal dari perairan lain, tetapi dikisahkan kembali sebagai perintang waktu ketika duduk-duduk di surau atau menjelang tidur.

Umumnya dongeng itu bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu tentang apa yang boleh dikerjakan dan apa pula yang terlarang. Ceritera *Srang Manyang* misalnya, mengkisahkan tentang kutukan seorang ibu terhadap anaknya yang durhaka, yang menyebabkan si anak bersama istri, kapal, dan segala harta kekayaan yang ada di dalamnya menjadi batu. Konon kabarnya, bukti dari tragedi pendurhakaan itu masih dalam bentuk sebuah pulau karang yang terapung bagaikan sebuah kapal di lepas pantai Krueng Raya (Alfian, 1977: halaman 200-1). Ceritera lain mengenai *Pelangan* (bulang) rumah yang berubah menjadi perahu Cut Intan, sebagaimana sudah pernah diceriterakan sebelumnya. Yang lainnya lagi adalah ceritera tentang *Guha Tujoh* yang terletak di perairan Laweueng. Konon kabarnya, orang-orang tertentu yang dipandang keramat dapat pergi ke Mekkah melalui gua itu. Di dalam gua itu khabarnya ada seorang pertapa yang sangat dalam ilmunya.

Istilah-istilah asing yang dipergunakan dalam bidang transportasi perairan umumnya terbatas kepada sarana dan prasarana yang berasal dari luar. Dalam hal ini misalnya, tempat berlabuh kapal atau perahu disebut *bhom* (berasal dari bahasa Belanda). Di perairan Geunteng sendiri tidak terdapat apa yang disebut *bhom* (pelabuhan). Istilah itu mereka pakai untuk pelabuhan yang ada di Sigli. Di perairan Geunteng sarana transportasi didaratkan langsung ke pantai. Istilah asing lainnya terlihat pada nama sebuah perahu motor seperti *Diwangga*, yang diduga berasal dari bahasa Sanskerta. Yang berasal dari bahasa Melayu antara lain adalah *jaromudi* (jurumudi), *layeue* (layar), *bak bungo* (pohon bungur), *peuraho* (perahu), *saoh* (jangkar), dan *keumeudoe* (kemudi). Boat kecil mereka sebut *labi-labi*, yang berasal dari sebutan untuk bus mini.

Beberapa peribahasa berhasil dikumpulkan, antara lain adalah sebagai berikut. Untuk mengharapkan kesetiaan seorang teman digunakan ungkapan: *Tinggai naggroe deungon gampong, laot ta arong lon tamita* (biarlah tinggal kampung halaman dan meskipun laut harus diharungi, jangan lupa mencari saya). Untuk menggambarkan keadaan tidak aman, digunakan ungkapan: *tajak ugle dikab le rimueng, ta tren ukrueng dikab le buya, tajak u laot dikab le paroe, ta woe u naggroe di poh le bangsa* (pergi ke gunung diterkam harimau, turun di sungai disambar buaya, pergi ke laut dimakan oleh ikan pari, pulang ke kam-

pung dibunuh oleh bangsa sendiri). Ungkapan yang menyatakan tidak tahu membalas guna: *raket bak pisang, oh lheueh tajeumeurang, tatulak lam bangka* (rakit pohon pisang, setelah sampai di seberang, ditinggalkan dalam rawa-rawa).

Dalam mengarungi laut mereka menaburkan beberapa bentuk sikap atau tingkah laku, karena dianggap dapat membawa sial. Di antaranya adalah ketika mereka berada dalam perahu tidak boleh bersin seperti bersin kucing. Kalau bertemu dengan orang yang hendak ke laut pantang ditanyakan arah tujuannya. Dalam keadaan jenuh orang tidak boleh pergi ke laut, karena akan ada bahaya, seperti munculnya ikan hiu yang sangat besar.

Dalam hubungan dengan penggunaan sarana transportasi perairan ada beberapa kewajiban yang harus dipenuhi, baik oleh pemilik maupun yang menjalankannya. Yang terpenting di antaranya adalah ketentuan bagi hasil. Bentuk bagi hasil yang berlaku antara pemilik sarana transportasi dan pekerja (pawang dan buruh nelayan) bervariasi berdasarkan jenis sarana yang dipergunakan (Tabel III.7). Pembagian hasil dilakukan setelah ter-

lebih dahulu dikeluarkan biaya-biaya yang dibebankan, seperti bahan bakar, biaya perawatan, dan pemberian untuk orang-orang yang ada di tepi pantai ketika perahu mendarat, serta mereka yang membantu menarik pukat. Akan tetapi, kalau kerusakan sarana transportasi itu memerlukan biaya yang relatif besar, maka keseluruhan biaya itu ditanggung oleh pemilik.

D. REKREASI

Letak Geunteng yang boleh dikatakan terpencil karena terbatasnya sarana transportasi, merupakan faktor utama yang menyebabkan kebanyakan penduduk melewatkan waktu-waktu luang mereka hanya di lingkungan pemukiman sendiri. Karena itu kesempatan bersuka ria juga terbatas dengan sarana yang mereka miliki. Pada kesempatan pertama jalan-jalan di pemukiman Geunteng, kami bertemu dengan beberapa prasarana permainan seperti lapangan bola kaki, balai-balai di kolong rumah, surau, dan Kantor Pemerintah Desa, serta warung-warung kopi. Selain itu, tepi pantai, muara sungai, dan hamparan laut sebetulnya juga bisa menjadi prasarana penting untuk berbagai tujuan rekreasi, sebagaimana yang biasa terlihat pada beberapa pemukiman perairan lain. Akan tetapi, penduduk Geunteng tampaknya belum

memanfaatkan ketiga prasarana itu. Ini mungkin karena ketiga tempat itu sudah begitu menyatu dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga kurang menggugah rasa pesona mereka. Tepi pantai yang biasanya di beberapa tempat lain dimanfaatkan untuk tempat rekreasi di hari libur, merupakan tempat yang biasa mereka lalui setiap hari. Hamparan laut yang sebetulnya bisa mereka gunakan untuk tempat berpacu perahu, kiranya juga merupakan "ladang" sumber mata pencaharian hidup sehari-hari. Begitu pula kedua muara yang amat tepat untuk tempat berenang terutama bagi para remaja, tidak dimanfaatkan karena dipandang berbahaya. Hal yang terakhir disebutkan ini sudah pernah diungkapkan pada kesempatan jauh sebelumnya.

Umumnya penduduk pendatang dari lingkungan daratan yang memanfaatkan hamparan air di Geunteng sebagai prasarana rekreasi. Penduduk Geunteng sendiri dalam berekreasi lebih mengarah ke lingkungan darat. Bahkan prasarana rekreasi di lingkungan darat lebih beragam, karena mereka bisa menggunakan sarana transportasi yang tersedia untuk mencapai tempat-tempat lain. Kesempatan bersuka ria bagi penduduk Geunteng kelihatannya sulit bisa dipisahkan dari kegiatan mata pencaharian hidup mereka sehari-hari. Perasaan gembira tampak bila mereka memperoleh hasil yang memuaskan

Perwujudan perasaan suka ria pada masyarakat Aceh umumnya, tanpa kecuali berlaku pula pada pemukiman Geunteng, biasanya dilakukan dalam bentuk upacara-upacara kenduri atau makan bersama. Hal itu antara lain terlihat pada upacara *kenduri laot* pada setiap hari Rabu terakhir bulan Safar. Upacara itu dipersiapkan beberapa hari lamanya. Selama tiga hari kerbau yang akan disembelih pada upacara tersebut dibawa hilir mudik di antara kedua muara sungai. Muka kerbau ditutup dengan kain merah. Pada hari upacara, kerbau itu dimandikan di laut. Setelah itu di-*peusunteng*, yaitu meletakkan sedikit nasi ketan di belakang telinganya dan diikuti upacara *peusijuek*. Selesai upacara itu baru kerbau tersebut disembelih. Kulit, tulang, dan dagingnya dimasukkan ke dalam suatu tempat yang disebut *teumalang*. Sedangkan dagingnya dimasak untuk dimakan bersama. Bagian yang dipisahkan tadi kemudian dibawa ke tengah laut, kira-kira pada kedalaman 20 depa, dengan sebuah perahu yang dihiasi dan disertai bunyi-bunyian *rapai* serta *seurune* (sejenis seruling), dibuat ke laut. Sebelumnya, didahului dengan bacaan Surat

Al-Fatihah dan doa, *teumalang* yang berisi kepala kerbau dijatuhkan ke dalam air. Adapun doa yang dibacakan: *Hai ureueng po laot nyoe kanduri ka na kaugata nyang po laot. Kamoe meulakee raseuki bak Allah Taala beumudah.* Dalam bahasa Indonesia bunyi doa itu kira-kira: "Hai yang menguasai laut, ini ada kendori yang kami bawa untuk anda. Kami meminta kemudahan rezeki kepada Allah swt." Bila penguasa laut tidak mau menerimanya, *teumalang* itu lengkap dengan isinya akan hanyut kembali ke pantai. Tetapi kalau diterima, dalam waktu sekejap cuaca berubah menjadi mendung disertai badai. Karena itu, setelah menjatuhkan *teumalang* mereka buru-buru kembali ke pantai.

E. SUMBER AIR UNTUK KEPERLUAN SEHARI-HARI

Pemukiman Geunteng yang berada di antara dua muara sungai (Kuala Peukan Baru dan Kuala Batee) memungkinkan penduduk memanfaatkan air sungai untuk keperluan sehari-hari (minum/masak, mandi dan cuci). Akan tetapi hal itu tidak dapat dilakukan karena air sungai sudah dipengaruhi air laut. Begitu pula air tambak yang berada di bagian selatan, airnya bersifat payau. Kebutuhan air bersih untuk keperluan sehari-hari masih merupakan salah satu masalah bagi penduduk Geunteng, lebih-lebih bagi penduduk Geunteng Timur. Di Geunteng Timur pernah digali sumur tetapi tidak berhasil ditemukan sumber air tawar.

Di pemukiman Geunteng sebetulnya ada dua buah sumur yang dibangun secara permanen. Dilihat dari segi kesehatan tampaknya juga bisa memenuhi persyaratan kesehatan, karena jernih dan tidak berbau. Satu di antara kedua sumur berada di Geunteng Timur, yang lainnya di Geunteng Barat. Akan tetapi sumur yang terletak di Geunteng Timur tidak dapat dimanfaatkan sebagai sumber air minum karena terasa payau.

Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, penduduk Geunteng Timur menggali sumur di halaman belakang rumah. Tempat galian yang mereka pilih biasanya dekat dengan pohon kayu. Akar-akar kayu dapat mengikat pasir sehingga tidak mudah longsor. Namun pada saat hujan lebat, sumur itu longsor juga dan tertimbun. Kalau itu sampai terjadi, mereka menggali sumur lain.

Air yang keluar dari sumur galian di halaman rumah keruh dan berbuih serta bercampur dengan pasir. Petugas dinas kese-

hatan pernah memeriksa air sumur di sana. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa air itu bersih, tidak mengandung kuman atau mineral yang membahayakan kesehatan. Mungkin hasil pemeriksaan itu benar, akan tetapi ketika diminum air itu terasa berbau tanah.

Penduduk Geunteng Barat mendapatkan air untuk kebutuhan sehari-hari dari sumur umum yang terletak di *meunasah*. Pemilikan sumur itu merupakan kebanggaan tersendiri, melebihi sarana lainnya. Penduduk Geunteng Timur sebetulnya dapat mengambil air dari sumur itu untuk kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi karena letaknya relatif jauh, mereka harus puas dengan air yang ada pada sumur di halaman rumahnya masing-masing. Sumur yang berada di *meunasah* ini merupakan satu-satunya sumur umum yang ada di Geunteng Barat. Sepanjang hari terlihat orang yang datang ke sana untuk mencuci, atau mengambilnya untuk dibawa pulang ke rumah. Pada waktu yang lalu air sumur itu diambil dengan menggunakan pompa dragon, tetapi sejak beberapa bulan yang lalu pompa itu rusak, dan air diambil dengan timba.

Penduduk Geunteng Timur mengambil air dari dalam sumur dengan cara menimbanya. Timba yang digunakan terbuat dari plastik, karena lebih ringan, sedangkan timba seng tidak bisa digunakan karena berat. Penimbaan air harus dilakukan secara hati-hati supaya tidak bercampur pasir. Hal itu mereka lakukan demikian karena kedalaman air hanya lebih kurang 1 m. Sumur yang digali memang harus dangkal. Kalau galiannya lebih dalam lagi, yang ke luar air asin. Air yang ditimba itu disaring, kemudian ditampung dalam sebuah guci atau ember plastik yang ditempatkan di sudut dapur. Karena letak sumber air untuk minum/masak di halaman rumah, maka cara mengangkatnya cukup dengan menjinjingnya. Sebelum diminum air itu dimasak hingga mendidih.

Sumber air bersih juga dapat diperoleh dengan cara menampung air hujan. Air hujan ditampung melalui cucuran ditempatkan pada sebuah drum. Air ini dipakai untuk mandi. Supaya bisa digunakan untuk mandi, ke dalam air itu dimasukkan kapur barus dengan tujuan untuk mencegah penyakit rematik. Yang mandi dengan air tampungan itu hanyalah perempuan. Mereka mandi di tempat terbuka tanpa dibatasi dinding sumur. Paling-paling hanya terlindung oleh pepohonan. Dengan menggunakan

kain basahan sejak dari dada hingga ke lutut, mereka menyiramkan air secara berdikit-dikit ke sekujur tubuhnya. Pemandangan yang demikian dijumpai tidak hanya di Geunteng Timur, tetapi juga di Geunteng Barat. Sedangkan laki-laki mandi di sumur meunasah. Mereka mandi secara lebih puas, karena persediaan airnya memang memungkinkan.

Pada halaman-halaman rumah tidak disediakan tempat tumpahan air limbah, karena memang tidak mereka perlukan. Air hujan segera meresap ke dalam pasir. Untuk menghindari supaya air limbah itu tidak merembes ke dalam sumur, mereka memilih tempat untuk mandi atau mencuci yang agak terpisah letaknya dari sumur. Sedangkan untuk membuang air besar mereka mencari tempat di semak-semak atau parit yang agak jauh dari rumah.

TABEL III.1
 JENIS-JENIS HEWAN PERAIRAN (IKAN DAN BUKAN IKAN)
 BERDASARKAN TEMPAT HIDUPNYA

Tempat Hidup	Ikan	Bukan Ikan
1. Laut	yee, paroe, thok, keureupoh, pukeue, ame-ame sure, siri, tangiroe, noh, tuih, ciceuet, tangkulo, bleumbong, kran-cang, bruekmata, jeunara, bileh, rambeue, bawai, ciceuet, tamban, krimen, ikan siblah, cuale, beulideueng, meuneng, ciriek, keurapee, cumok, taleueng, ikan tulong, reugak, udeueng sabee.	biram, bulee manok, leulumba, punyie, uleue, tong-tong, keutuka, bieng, bukeum, ubo-ubo.
2. Sungai	seumilang, keurapee, sakap, ikan teunga, bagok, sungiek, blaneuk, jambue, keukirong, cuet, turak, ciriek, meuko, udeueng, bileh balee.	bukuem, abo-abo, meurawa, buya, uleue, bieng, ndong, tong-tong.
3. Tambak	jeumeuloh, udeueng.	
4. Rawa-rawa	deut	kreueng, tirom, bieng ticak bakoe, gatheuek sipot, keurungkong.

Sumber: Analisis Data Primer, 1984.

TABEL III.2
HEWAN PERAIRAN DAN JENIS-JENISNYA

Ikan/Bukan Ikan	Jenis-jenisnya
<i>Ikan :</i>	
1. Sure	s. jantung, s. keumong, s. lipeh, s. panjoe, s. timphiek, s. curubok, s. sisek.
2. Rambeu	r. bintang, r. buju, r. buloh, r. haji, r. itam, r. on ponaih, r. simeureudak, r. titek.
3. Ciriék	c. buju, c. jantung, c. eumpiang, c. khak, c. teu-pang.
4. Yee	y. anoe, y. gapeueh, y. nawan, y. uret, y. parang, y. puneu, y. rimbaih, y. rimueng, y. tilam.
5. Bawai	b. puteh, b. itam.
6. Paroe	p. bintang, p. juhing, p. kleueng, p. on, p. parang.
7. Taleueng	t. bungong, t. juha, t. kumbang, t. kuneng, t. tanda, t. tapeh.
8. Bileh	b. awo, b. bit, b. bu, b. labang.
9. Blaneuk	b. rampueng, b. kadra, b. seubon, b. rapeueng.
10. Deut	d. guda, d. itam, d. meuhong, d. mancang, d. mi-nyeuk.
11. Udeueng	u. breueh, u. jambee, u. galah, u. itam, u. geudok, u. keuteb, u. lipeh, u. rama, u. mirah gaki, u. mirah ikut, u. sutra, u. reukieh, u. tima, u. muen, u. wat, u. pisang, u. sabee.
<i>Bukan Ikan:</i>	
1. Bieng	b. bangsa, b. geuteuem, b. keueh, b. kong, b. u, b. pho, b. ranjongan, b. sira, b. rama, b. cakah, b. meuih, b. keurungkong.
2. Sipot	s. bansi, s. tambo, s. biduen, s. asee, s. seurune, s. breueh.
3. Kreueng	k. gadeng, k. geunuke, k. nipah.
4. Uleue	u. are, u. beunteung, u. birang, u. bungong, u. broih, u. ie, u. leumbu, u. lhan, u. seudong, u. tikoih, u. cintramani, u. cuala.
5. Ubo-ubo	u. seurahi, u. krueng, u. apui, u. geulita.

Sumber : Analisis Data Primer, 1984.

TABEL III.3
KEPERCAYAAN TENTANG HEWAN PERAIRAN

Jenis Hewan	Kepercayaan
1. Baluembidi	hantu air yang sering menelan orang yang berada dalam air.
2. Cintramani	kalau hidup di rumah bisa mendatangkan kekayaan.
3. Uleue Are	berhantu.
4. Ame-ame	ikan yang diutamakan pada upacara/kenduri.
5. Thok	berbahaya karena paruhnya runcing dan tajam.
6. Yee	mengganggu ikan lain dan mencelakakan orang.
7. Cuet	ikan yang diberika kepada perempuan yang baru bersalin, karena dianggap bisa mengencangkan rahim.
8. Turak	ikan yang diberikan kepada perempuan yang baru bersalin dan anak-anak yang baru disunat-rasulkan.
9. Teumeunom	memakan ikan dalam tambak (hama).
10. Alu-alu	idem teumeunom.
11. Keukirong	idem teumeunom dan alu-alu.
12. Noh	tulangnya bisa dijadikan obat untuk berbagai jenis tumor.
13. Keutuka	sangat berbisa.
14. Seuleupoh	idem keutuka.
15. Bawai	makan ikan bawai bisa menimbulkan penyakit kulit.
16. Gatheuek	merusakkan tanggul tebat.
17. Ndong	idem gatheuek.
18. Sure	kalau musim banyak dapat ikan ini dipandang sebagai pertanda akan datang wabah.
19. Keurungkong	tidak dimakan, tetapi dapat menyembuhkan penyakit batuk.
20. Sipot	hama tambak.
21. Bukeum	memutuskan mata pancing.
22. Ikan iring-iring an Cut Intan	bila dijaring akan mengakibatkan orang itu sakit atau matu.
23. Uleue	berbisa.
24. Cencamis	menandakan di sekitarnya banyak ikan.
25. Ikan siblah	ikan ini bekas dimakan Nabi.

Sumber: Analisis Data Primer, 1984.

TABEL III.4.
PERALATAN DAN TEMPAT PENGGUNAANNYA

Nama Alat	Tempat Penggunaan			
	Laut	Sungai	Tambak	Rawa-rawa
Pukat langgar	v	—	—	—
Pukat Aceh	v	—	—	—
Pukat Cut	—	v	v	—
Jareng	v	v	v	—
Jeue	v	v	v	—
Ruleue	—	v	v	v
Kawe tiek	v	v	v	—
Kawe go	—	v	v	—
Bubee	—	v	v	—
Geuneugom	—	v	v	—
Gisa plueng/hui	v	—	—	—
Nyap	—	v	v	—
Sawok Aneuk				
Ungkot	v	v	—	—
Jeureumai	v	v	—	—
Kawe aset	v	—	—	—
Jang	—	v	v	v
Peuraho	v	—	—	—
Jalo	v	v	—	—

Sumber : Analisis Data Primer, 1984.

Keterangan : v digunakan
— tidak digunakan.

TABEL III.5
PERALATAN: CARA MEMBUAT, BENTUK, DAN BAHAN

Nama Alat	Teknik Pembuatan	Bentuk	Bahan
1. Pukat langgar	Merajut	Melengkung	Nilon, timah, gabus
2. Pukat Aceh	Merajut	Melengkung	Idem 1, tali ijuk, rotan
3. Pukat cut	Merajut	Melengkung	Idem 1
4. Jareng	Merajut	Segi panjang	Tansi, nilon, timah, gabus
5. Jeue	Merajut	Kerucut	Nilon, timah
6. Ruleue	Merajut	Kerucut	Nilon, bambu, kawat
7. Kawe tiek	Mengikat	Bertali	Tansi, gulungan, mata pancing
8. Kawe go	Mengikat	Bertali	Tansi, kayu, dan mata pancing
9. Bubee	Susun dan ikat	Silinder	Bambu, rotan
10. Geuneugom	Susun dan ikat	Silinder	Bambu, tempurung
11. Gisa plueng/hui	Merajut	Segi panjang	Nilon, bambu
12. Nyap	Rajut dan ikat	Segi empat	Nilon, bambu
13. Sawok/sareng	Merajut	Melengkung	Nilon
14. Jeureumai	Merajut	Segi empat	Nilon, bambu
15. Kawe aset	Mengikat	Bertali	Tansi, mata pancing
16. Jang	Susun dan ikat	Segi panjang	Bambu, tali ijuk
17. Peuraho	Rangka dan paku	Berlesung	Papan dan paku, balok
18. Jalo	Rangka dan paku	Berlesung	Papan dan paku

Sumber : Analisis Data Primer, 1984

TABEL III.6
JENIS PERALATAN, CARA MEMAKAI DAN PENYIMPAN

No.	Nama Alat	Cara Memakai	Cara Menyimpan
1.	Pukat langgar	Dilabuhkan dan ditarik dalam boat	Jemur, gulung
2.	Pukat Aceh	Rentang dan tarik ke darat	Jemur, gulung, celup
3.	Pukat Cut	Ditarik 2 orang	Gulung/simpan di rumah
4.	Jareng	Rentang dan ditarik dalam Jalo	Gulung/simpan di Jalo
5.	Jeue	Lempar secara mengembang	Lipat, simpan di rumah
6.	Ruleue	Diserok lalu diangkat	Disangkut di binding
7.	Kawe tiek	Diulurkan kemudian ditarik	Digulung pada gelombang
8.	Kawe go	Ditenggalamkan lalu ditarik	Disimpan di kolong
9.	Bubee	Dibenamkan	Diletakkan di kolong
10.	Geuneugom	Dibenamkan dan diraba	Diletakkan di kolong
11.	Gisa plueng/hui	Rentang dan kumpulkan secara cepat	Dijemur dan lipat
12.	Nyap	Dibenamkan dan diangkat	Dijemus dan disimpan
13.	Sawok/sareng	Diserok	Disimpan di kolong
14.	Jeureumai	Dibenamkan dalam air	Dijemur dan disimpan
15.	Kawe aset	Dibenamkan di laut dan ditarik dengan perahu	Digulung dan disimpan
16.	Jang	Dipagarkan dengan sandaran	Dijemur dan digulung
17.	Peuraho	Didayung atau dengan mesin	Diletakkan di pantai
18.	Jalo	Didayung atau dengan mesin	Diletakkan di pantai

TABEL III.7
SISTEM BAGI HASIL

Jenis Sarana	Pemilik	Pekerja
Jalo kawe	2/5	3/5
Jalo jareng	1/3	2/3
Perahu pukat	1/2	1/2
Boat kecil	1/2	1/2

Sumber : Analisis Data Primer, 1984.

BAB IV

PENGALIHAN PENGETAHUAN DAN HARAPAN

A. PENGALIHAN PENGETAHUAN

Pengalihan pengetahuan, terutama berkaitan dengan perairan umumnya perikanan khususnya, dilakukan melalui pengalaman langsung dan ceritera. Pengalaman langsung terjadi karena orang tua mengajak anak laki-lakinya yang sudah agak besar ke laut. Sejak anak lelaki berumur 12 tahun sudah mulai dilibatkan dengan kegiatan ayahnya yaitu sebagai tenaga pembantu dalam menangkap ikan, memperbaiki jaring yang rusak, dan merawat perahu. Kemudian mereka dilatih ikut serta kegiatan yang membutuhkan tenaga fisik, seperti mendorong perahu ke pantai dan menarik pukut. Jadi pengetahuan mengenai kelautan mereka peroleh melalui pendidikan nonformal yang diberikan oleh orang tua secara turun temurun. Interaksi dengan berbagai nelayan dari daerah lain ikut pula menambah pengetahuan mereka, baik dalam hal peralatan maupun pengetahuan yang berkaitan dengan laut dan ikan.

Ungkapan yang menyatakan pentingnya pengetahuan keilmuan selain pendidikan formal tersirat dalam makna pantun yang sudah berakar di kalangan masyarakat Geunteng sebagai berikut. "Pandai-pandailah anak memancing ikan, gunakan bahan benang tali, pandai-pandailah anak mengarungi laut, pandai-pandailah mematut dayung dan kemudi". Berbagai ungkapan dan pantangan berkaitan dengan perairan telah dikenal oleh masyarakat Desa Geunteng dan dilanjutkan ke anak-anaknya melalui contoh tingkah laku sehari-hari dan penuturan lisan (Tabel IV.s dan IV.2).

B. HARAPAN

Lokasi pemukiman yang berada di pantai membuka peluang bagi sebagian besar (88,4%) penduduk Geunteng bermata pencaharian sebagai nelayan, baik nelayan laut maupun tani tambak. Penduduk yang mengusahakan tanaman padi relatif tidak ditemui. Daerah Geunteng berawa dan digenangi air asin, oleh sebab itu bila ada diantara penduduk yang berstatus petani sawah, maka kegiatannya berada di luar pemukiman Geunteng. Jadi, keadaan lingkungan alam Geunteng hanya memungkinkan untuk usaha perikanan. Pemukiman di Geunteng makin meluas dengan

kedatangan penduduk dari luar untuk tinggal menetap di sana.

Namun demikian, untuk meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga, ada beberapa di antara para nelayan yang berkeinginan menjadi pedagang. Hal ini baru merupakan harapan karena ketiadaan modal di samping keterampilan. Mereka merasa bahwa pekerjaan sebagai nelayan walaupun menghasilkan uang tunai, namun penghasilannya belum mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Keadaan kehidupan ekonomi nelayan umumnya dari tahun ke tahun tidak mengalami perubahan. Kalau pun ada di antara warga Geunteng yang kondisi ekonominya meningkat, maka hal itu umumnya terbatas kepada pedagang, agen, dan pengusaha nelayan. Karena itu tidak mudah bagi mereka untuk menyebutkan apa sebetulnya yang mereka harapkan di masa mendatang dalam hubungan dengan kesejahteraan mereka sekeluarga. Tampaknya mereka sudah sangat terbiasa dengan kehidupan sebagaimana adanya. Hal ini dimungkinkan pula karena pendidikan formal mereka umumnya rendah.

Dewasa ini yang menjadi dambaan mereka tampaknya lebih bertumpu kepada penyediaan jalan darat, pembangunan mesjid, dan penyediaan air tawar untuk keperluan sehari-hari. Dengan adanya pembukaan tambak yang makin meluas ke bagian selatan, menyebabkan tempat itu semakin tergenang air asin. Hal ini mulai dirasakan penduduk kebutuhan akan saluran air dan tanggul yang mampu membendung meluapnya air pasang.

Berkaitan dengan penangkapan ikan, para nelayan mulai merasakan bahwa lokasi pempungan ikan semakin jauh ke tengah laut. Pengoperasian ke arah itu makin sulit menjangkaunya. Oleh sebab itu mereka juga mendambakan adanya kredit peralatan dan sarana transportasi untuk mempermudah dan meningkatkan produksi. Dalam hal pemeliharaan ikan di tambak, mulai dirasakan perlunya bimbingan dan penyuluhan dari instansi yang bersangkutan. Pemakaian obat pemberantas hama di tambak-tambak mengakibatkan keracunan pada tanah sehingga kualitas hasil budi daya udang tambak menurun. Akibat sampingan lain adalah menurunkan produksi sampingan di lingkungan perairan Geunteng berupa tiram dan kerang.

TABEL IV.1
UNGKAPAN DENGAN TAMSILAN KEHIDUPAN PERAIRAN

No.	Bahasa Aceh	Bahasa Indonesia
1.	Bak ie raya bek laboh ampeh Bak ie tireh bek tatheuen bubee	Pada tempat banjir jangan pasang saluran Pada air tetesan jangan pasang bubu
2.	Bak ie laot peu taboh sira	Apa guna memberi garam pada laut
3.	Bek taharap keu ie deue, le nyang meusane	Jangan terlalu percaya pada air dangkal, karena bisa menimbulkan rematik
4.	Harok tasaoh teudoh tateubiet	Ketika badai pulang ke darat, ketika teduh kembali ke laut
5.	Ie lam guci pasoe lam geupet	Air dalam tempayan diisi ke dalam timba
6.	Ie meunyo sabe ile han bee khep	Air kalau mengalir tidak berbau
7.	Ie nyang lhok ceureumen nyang peungeueh	Air yang dalam cermin yang sangat terang
8.	Ie srot bak seurueng ile u laot	Air cucuran atap mengalir ke laut
9.	Laen krueng laen lingkok laen lhok laen buya	Lain sungai lain simpangannya, lain kedalamanannya lain buya
10.	Lagee bieng keunong tujuh	Seperti kepiting ketika musim hujan
11.	Lagee buya galak keu ie	Seperti buaya senang bermain dengan air
12.	Lagee jalo hana pawang	Seperti perahu tanpa pawang
13.	Lagee jalo ikat bak jalo	Seperti perahu ditambat pada perahu

No.	Bahasa Aceh	Bahasa Indonesia
14.	Lagee jalo patoh keumudoe	Seperti perahu patah kemudi
15.	Lagee ungot dalam kuloam	Seperti ikan dalam tambak
16.	Lagee ungot grob jang	Seperti ikan melompat jaring
17.	Lagee ungot tho paya	Seperti ikan dalam paya yang kering
18.	Lagee ungot woe u ie	Seperti ikan masuk ke air
19.	Lagee ie taplah u lhok	Seperti air yang dialirkan ke tempat yang dalam
20.	Lagee ureueng meulayeue di teungoh laot	Seperti orang berlayar di tengah laut
21.	Lhok laot jeut tasipat	Dalam laut bisa diukur
22.	Meung ka meukri ie meukri ungot	Jenis air berpengaruh terhadap jenis ikan
23.	Nabsu ube laot	Nafsu seluas lautan
24.	Oh lheuuh lhok ken deue	Setelah dalam kan dangkal
25.	Peuguna tatamah ie u laot	Apa gunanya mengisi air ke laut
26.	Peue tapeurunoe buya seu-meunom	Tak perlu diajar buaya menyelam
27.	Sabab buya meuganong krueng	Karena buaya maka sungai dianggap angker
28.	Siri laot nyang hana meugeubang	Laut mana yang tidak bergelombang
29.	Siri pawang nyang hana mitra	Mana ada pawang kalau tidak ada bahtera
29.	Tangui raket watee tajeumeurang	Rakit digunakan ketika menyeberang
30.	Bieng udep dua pat, lam ie dan darat	Kepiting hidup di dua tempat: dalam air dan di darat

No.	Bahasa Aceh	Bahasa Indonesia
31.	Legee ie beukah sineulob	Seperti air pecah tanggulnya
32.	Ie pasang surot, angen dipot sigo saho	Air pasang surut, angin berembus ke sana ke mari
33.	Baraggadum raya ie krueng Nyang geubileueng ie kuala	Betapa pun besar air sungai Tetapi yang ditakuti air muara
34.	Teukeuti-keuti lagee udeueng breueh	Kegenit-genitan seperti udang sungai
35.	Peuroh-roh droe, lagee ungot lam jang	Ikut-ikutan seperti ikan dalam jaring
36.	Meunyo dum nan tapubuet-buet, Kapai di laot pi karam	Kalau begitu cara bekerja, Kapal di laut pun bisa karam
37.	Lagee ureueng lhob ie ngon jang	Seperti orang membendung air dengan jaring
38.	Lagee ngang keumiet abeuek	Seperti bangau menunggu di rawa-rawa
39.	Lagee keurungkong watee ie paseueng	Seperti kepiting ketika air pasang
40.	Meung kana darat meuh na laot	Kalau ada darat pasti ada laut

TABEL IV. 2
WUJUD ADAPTASI DAN PANTANGAN-PANTANGANNYA

Wujud Adaptasi	Pantangan-pantangan
A. Rumah Tempat Tinggal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak gadis duduk di depan pintu 2. Anak-anak duduk di tangga 3. Menyisir rambut di depan pintu 4. Menebang kayu untuk bahan rumah ketika air pasang 5. Menggunakan kayu mati pucuk untuk bahan rumah 6. Menggunakan kayu cemara untuk bahan rumah 7. Tidur melintang pada lantai kayu.
B. Sumber Produksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berada di laut ketika badai 2. Melabuh pukot pada kawanannya ikan pengiring Cut Intan 3. Melangkahi alat penangkap ikan 4. Memaki hasil tangkapan yang tak bisa dimakan 5. Menangkap ikan pada hari Jum'at 6. Meninggalkan kampung ketika ada orang meninggal 7. Menanyakan arah tujuan pada orang yang akan ke laut 8. Dilintasi kucing ketika berjalan hendak ke laut 9. Menanam nipah atau bangka dalam tambak ikan.
C. Prasarana Transportasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pergi ke laut dalam keadaan jenuh 2. Pergi ke laut selama 7 hari setelah kenduri laut

Wujud Adaptasi	Pantangan-pantangan
D. Rekreasi	<ol style="list-style-type: none"> 3. Bepergian kea arah timur ketika hari Jum'at 4. Menjalankan perahu secara berlawanan arah dengan gelombang
E. Sumber Air	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jalan-jalan di pantai ketika maghrib 2. Berjalan ketika tengah hari (kira-kira pukul 12.00) 3. Bersukaria di atas kuburan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mandi di muara sungai 2. Mencuci kulit kerbau di sungai/laut 3. Mandi ketika berkeringat 4. Mandi ketika maghrib 5. Membuang air limbah ke bawah rumah ketika malam hari.

Sumber : Data Primer, 1984.

BAB V. KESIMPULAN

Geunteng merupakan pemukiman yang berada relatif terpencil di pantai Selat Malaka termasuk Kecamatan Batee. Warga Desa Geunteng telah melakukan adaptasi terhadap lingkungan perairan di pemukimannya. Adaptasi ini masih berdasarkan pengetahuan tradisional. Adaptasi mereka tentang lingkungannya hanya mampu mempertahankan kelangsungan hidup, belum meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hal ini terungkap pula dalam pantun jenaka: "Pergi ke sungai menjaring ikan, pergi ke lautan memancing cumi-cumi, hasilnya cukup untuk beras tiada untuk ikan, tentunya dapat makian istri".

Hanya melalui pengalaman mereka dapat mengetahui saat dan lokasi penangkapan ikan. Pada waktu ombak besar, mereka pergi ke pesisir di luar daerah Geunteng. Gaya budaya kehidupan yang langsung berkaitan dengan perairan terlihat menonjol pada aspek sumber produksi dan prasarana transportasi. Pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki berkaitan erat dengan kepercayaan tentang laut, seperti adanya kepercayaan tentang Cut Intan, dan perwujudan yang mereka lakukan dalam kenduri laut. Pengetahuan mereka mengenai perairan terwujud pula dalam bentuk hikayat, pantun, ungkapan, dan pantangan yang berkelanjutan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Dewasa ini terlibat sejumlah program pemerintah yang mulai menyentuh aspek-aspek kehidupan tertentu, seperti motorisasi sistem perikanan, intensifikasi usaha tambak, pembangunan SD Inpres, dan balai pengobatan. Berhasilnya program tersebut pada masa mendatang akan merupakan faktor penentu yang penting bagi kelangsungan pertumbuhan pemukiman Geunteng.

Salah satu hal yang mungkin dapat dibayangkan sekarang adalah makin meningkatnya kebutuhan prasarana pedesaan, seperti pemenuhan kebutuhan akan air tawar, saluran pembuangan air, mesjid, serta jembatan dan jalan desa. Kelengkapan prasarana dan sarana pedesaan di satu pihak memang akan sangat membantu mereka dalam mendapatkan berbagai kesempatan. Akan tetapi dalam keadaan kondisi ekonomi dan pendidikan yang relatif masih lemah, bukan tidak mungkin pada masa-masa yang akan datang terjadi pergeseran nilai antara apa yang mereka pandang "baik" dengan apa yang dirasa "menguntungkan".

DAFTAR PERPUSTAKAAN

- Abdullah, A. *Ekonomi Pedesaan Aceh*, Bagaimana Penerbitan Fakultas Keguruan Unsyiah Kuala, Darussalam Banda Aceh.
1979
- 1981/1982 *Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Perwujudan Tanggapan Masyarakat Terhadap Lingkungannya di Propinsi Aceh*
di Propinsi Aceh, Laporan Penelitian, Banda Aceh.
- Alfian (Ed.), *Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh: Hasil-hasil Penelitian Dengan Metode "Grounded Research"*. LP3ES, Jakarta
1977
- Hadjad, A., *Et el, Arsitektur Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
1984
- Lapian, A.B., "*Aspek-aspek Penelitian Ilmu Sosial Budaya Tentang Pemukiman Masyarakat di Lingkungan Perairan*", bahan Penataran/Pengarahan Tenaga Peneliti/Penulis Daerah, Proyek IDKD. Cisarua-Bogor, 21-26 Mei 1984.
1984
- Lebar, F.M., (Ed. and Compiler), *Ethnik Groups of Insular Southeast Asia, Vol. I. Human Relations Area*. File Press, New Haren.
1972
- Monitoring Tingkat Perkembangan Desa Swadaya-Swakarya-Swasembada Dista Aceh 1979/1980*. Direktorat Pembangunan Desa Dista Aceh. Banda Aceh.
1980
- Mubyarto, Loekman Soetrisno, dan Mochael Dove, *Nelayan dan Kemiskinan Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*, C.V. Rajawali Jakarta.
1980
- Waardenburg, J.J.C.H. van, *Pengaruh Pertanian Terhadap Adat Istiadat, Bahasa dan Kesusasteraan Rakyat Aceh*. Alih bahasa Aboe Bakar, Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh. Banda Aceh.
1979

DAFTAR ISTILAH DAN ARTINYA

adat laot	= adat laut
alat ateuh	= kerangka rumah bagian atas
aneuk jrahanjra	= nama sebuah perkumpulan di Geunteng
Aneuk Pakeh	= nama penulis Hikayat Asai Pade
angen leugeue	= angin dari arah barat daya
asoï lhok	= perintis pertama
bak bayu	= nama pohon
— bungo	= pohon bungur
— barat daya	= nama pohon
— bak bunot	= penaga
— cawareudi	= halaban
— mane	= halaban
— panah	= pohon nangka
— trom	= nama pohon
balaaih guna ma	= judul sebuah kisah
bugeng	= sejenis pohon
bhom	= pelabuhan
carigeut	= permainan engklek
ceue kulat	= nama tempat
che	= sejenis permainan en permainan engklek
diwangga	= nama salah satu perahu motor
geureumbang	= nama pohon, tumbuh di rawa-rawa
gigeh	= kegigihan dalam berusaha
guha tujoh	= nama sebuah gua di Laeueng
haba glueh	= judul sebuah kisah
hana leumah seulawah	= tidak tampak lagi puncak Seulawah
hanaroih	= pantangan
hikayat asai pade	= judul hikayat
himat	= hemat
hueng	= sejenis kumbang yang hidup pada kayu mati
haba jameuen	= ceritera lama
iadah	= sembahyang dhuhur setelah Jumat
ie beurawang	= gelombang pecah
— itam	= warna air laut, kedalaman 70 depa
ikan teunga	= nama ikan
imuem meunasah	= imam surau

jalo jareng	= perahu jaring
— krueh	= perahu pancing
— meu ulee bue	= perahu pancing
— pukat	= perahu pukat
— rancong	= perahu pukat
jampe	= nama pohon
jaromudi	= jurumudi
juree	= kamar tengah pada rumah Aceh
kanduri laot	= kenduri laut
kareueng dagang	= nama tempat di Selat Malaka
keumudoe	= kemudi
keumamah	= tongkol yang dikeringkan
keuneunong	= musim
keurapee	= nama ikan
keureupoh	= nama ikan
kilat tueng ara timu	= kilat sebelah tenggara
krak	= lapisan kayu bagian dalam
krueng	= sungai
keuchik	= kepala kampung
kuala bhom	= nama kuala di Sigli
kubu teungku kuala	= kuburan Teungku Kuala
— ureueng syahid	= kuburan orang syahid
— muda belia	= idem
kupanji t. lhok pawoh	= panji-panji Teungku Lhok Pawoh
labi-labi	= sebutan untuk boat kecil
layeue	= layar
lapeng	= nama pohon
leube	= lebai
lhue	= balok yang menghubungkan tiang rumah
meuasoe	= ada hantunya
meunasah	= surau
meurante	= nama kayu
meutak-tak tham	= nama permainan
mupet-pet	= nama permainan
nade	= nama pohon, tumbuh di rawa-rawa
naeueng beuramoe	= nama rumput
— sira	= nama rumput
panglima laot	= pejabat yang mengatur pelaksanaan adat laut

pelangan	= balok yang menghubungkan tiang rumah
peuno	= nama kayu
peuraho	= perahu
peusinjek	= upacara tepung tawar
peusunteng	= penyuntingan
pikiran	= pikiran
pucok	= sehelai, pucuk
rakan	= buruh nelayan
rapai	= tambur
riyeuek bicah	= gelombang pecah
rok	= bantalan lantai rumah Aceh
rumoh Aceh	= rumah Aceh
— Geudong	= rumah gedung
— jambo	= pondok
— santeut	= rumah panggung
saoh	= sauh
seubak seubok	= badai
seuramoe reunyeun	= serambi depan
— likot	= serambi belakang
seue	= lapisan kayu bagian luar
seuntang	= nama pohon
sibuleuen	= sebulan
sigo jumat	= seJumat
sigo luah blang	= sekali musim panen
seurune	= seruling
siklep siklap	= sekejap mata
siseuek	= lumut
siseun ceh ranub	= sekali makan sirih
— leuiet bu	= selesai masak nasi
— siat	= sebentar
siuroe	= sehari
— simalam	= sehari semalam
srang manyang	= judul hikayat
tarek pukat	= menarik pukat
tarek pukat	= menarik pukat
temporary migrant	= perantau musiman
teumalang	= timba dari pelapah pinang
teungku	= ahli agama/guru mengaji
— inong	= guru mengaji perempuan

teupok ulee dhue	= bangunan rumah yang saling berdekatan
tiphieik	= dapur
toi	= balok penghubung tiang rumah
tuah/bagi	= nasib/keberuntungan
tuha peuet	= dewan musyawarah kampung
ungkot bu	= ikan untuk kebutuhan konsumsi
– krueng	= ikan sungai
– laot	= ikan laut
– neuheun	= ikan tambak
unyam	= tanda yang dipasang di laut untuk tempat berlindung ikan
uroe neuhaih	= hari naas.

DAFTAR INFORMAN DAN IDENTITAS

N a m a	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Pengalaman
1. ABU MAJID	75	Pesantren	Panglima laot	Transportasi
2. PAWANG MANAF	50	—	Pawang Perahu	Sumber produksi
3. M. DAUD	65	Pesantren Sekolah Dasar	Imeum Meunasah	Sumber air
4. M. Ali	47	Sekolah Dasar	Tani Tambak	Sumber produksi
5. UTOH JALI	56	Sekolah Dasar	Tukang	Rumah
6. ISMAIL	37	Sekolah Dasar	Tani Tambak	Rekreasi
7. TGK. SYAFII	75	Pesantren	—	Sejarah Pemukiman
8. PAWANG JOHAN	52	—	Pawang Perahu	Rekreasi

LAMPIRAN



Gambar 3. Jalan menuju ke Geunteng, ketika air pasang (Agustus 1984)



Gambar 4. Menuju ke Geunteng melalui jembatan papan ketika air pasang (Agustus 1984)



Gambar 5. Gedung SD Inpres di Geunteng Timur (Agustus 1984).



Gambar 6. Meunasah di Geunteng Timur (Agustus 1984).



Gambar 7. Tambatan perahu di pantai (Agustus 1984).



Gambar 8. Nelayan mendorong perahu bersama-sama ke pantai. (Agustus 1984).

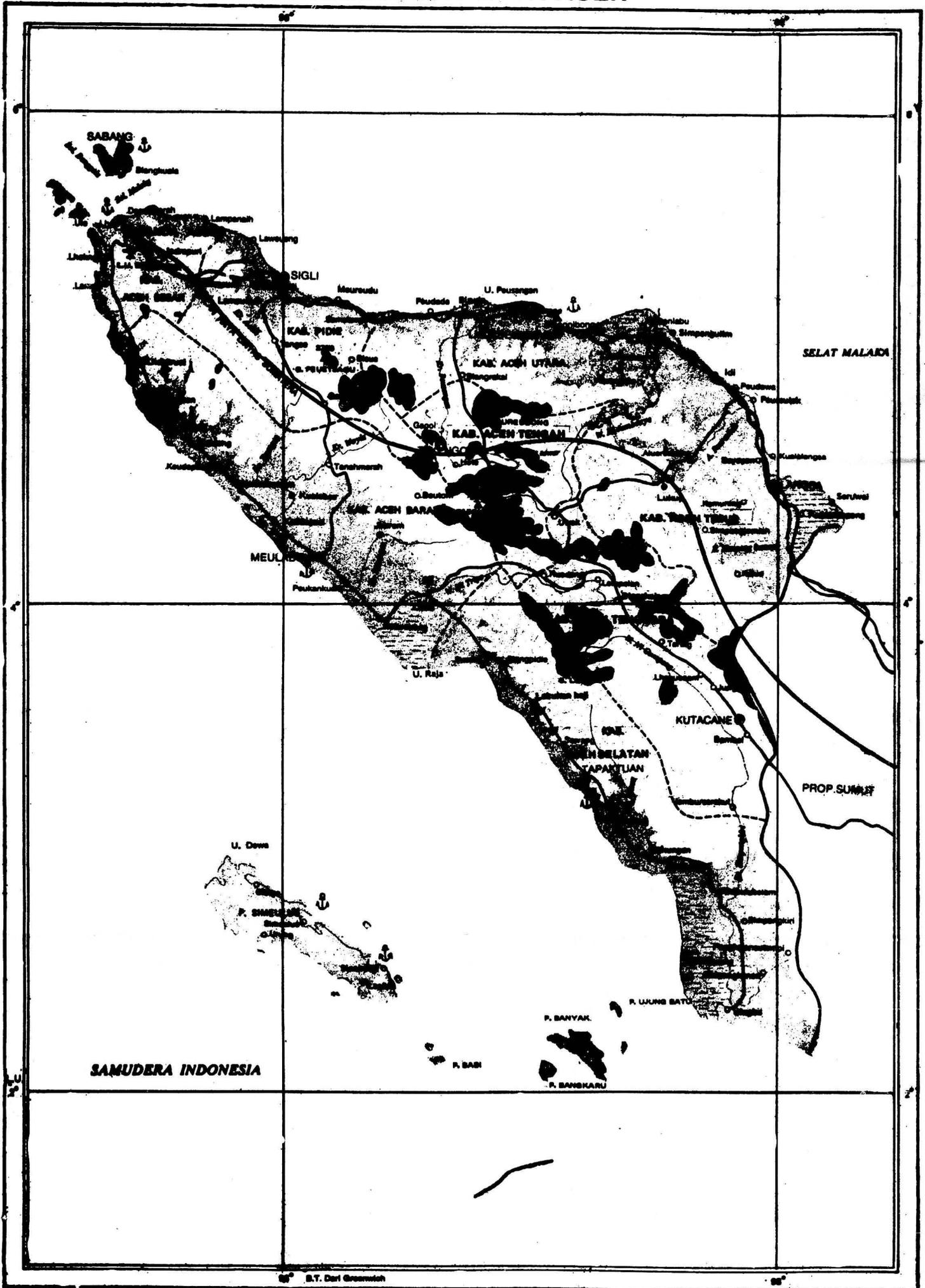


Gambar 9 Deretan perumahan penduduk, pada waktu air surut (Agustus 1984).



Gambar 10 Seorang nelayan sedang menggulung jala di pantai (Agustus 1984).

DAERAH ISTIMEWA ACEH



Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan
Jenderal K

711
S